

HILMAN



# LUPUS

TiraiKasih Website  
<http://kangzusi.com/>



SEREEEM

Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>

H I L M A N

LUPUS

SEREEM

(IH, SYEREEEM! PART 3)

Djvu by [Syauqy\\_arr](http://hana-oki.blogspot.com) (hana-oki.blogspot.com)

Edited by [Raynold](http://www.tagtag.com/tamanbacaan) (www.tagtag.com/tamanbacaan)

Ebook pdf & epub Dewi KZ <http://kangzusi.com/>

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Daftar isi

H I L M A N

1 SCREAM

2 BUKAN SITI NURBAYA

3 THE OBJECT OF MY AFFECTION

4 SEBUAH TITIPAN MUNGIL

5 DANGDUT MANIA

6 FAREWELL TO MY LOVELY GIRL

## 1 SCREAM

MENJELANC magrib di malam Minggu yang basah karma hujan, Lupus Sedang asyik main monopoli di rumahnya Poppi ketika telepon berdering.

"Pus, ada telepon nih dari Lulu...", ujar Poppi sambil mengulurkan gagang telepon.

Lupus males-malesan nerimanya. Adiknya itu emang nggak bisa liat orang seneng dikit.

"Ada apaan. Lu?" tanya Lupus galak

"Pus, ada tebakan. Kenapa, hayo, ikan-ikan di Seaworld mati?"

Lupus langsung kesel. "Ya ampun. Lu. Lo jauh-jauh nelepon cuma pengen ngasih tebakan doang? Gokil juga ya, lo? Gue lagi asyik nih!!!"

"Kok ngotot sih? Lulu kan takut lupa kalo harus nunggu lo pulang? Lagian kata Mami kita udah mau berangkat ke Bandung. Jadi lo emang kudu buru-buru pulang...."

"Sekarang? Kok cepet banget?"

"Ini kan udah hampir jam enam, Pus. Keretanya jam delapan berangkat. Makanya lo buruan pulang deh. Oya, kata

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Mami kunci pintu depan ditaruh di tempat biasa.... Udah, ya?"

"Eh, entar dulu. Jawaban tebakan lo tadi apaan?"

Lulu ketawa. "Penasaran juga, ya? Jawabannya karena diobok obok sama Joshua... hihhi. Ya udah, ya? Dadaaaaag!"

Lupus menutup telepon. "Ih, garing amat!!!"

Poppi memandang Lupus.

"Kenapa, Pus? Lo udah disuruh pulang?"

Lupus mengangguk. "Mami sama Lulu mau weekend di Bandung Gue seperti biasa lah, jaga rumah...."

Poppi membereskan mainannya. "Ya udah, kalo gitu. Udaahan aja maennya. Kamu mau pulang, kan?"

"Nggak sih. Soalnya Mami ninggalin kunci di teras. Jadi saya bisa pulang kapan aja,..."

"Tapi kan rumah kosong, Pus. Bahaya lho, zaman sekarang ninggalin rumah sendirian...."

"Nggak apa-apa deh. Cuma sebentar kok...."

## **Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lupus maksanya ngajak Poppi nerusin maen monopoli sampe sekitar jam delapan. Poppi sih nurut aja. Udah itu, Lupus lambung pulang.

Poppi sebenarnya emang pengen Lupus buruan pulang dari tadi. Bukan karena sebel sih, tapi justru sebaliknya. Lupus itu kan orangnya cuek minta ampun. Dia sampe lupa kalo hari ini sebetulnya hari ulang tahunnya. Emang sih, Lupus bukan tipe cowok yang suka ngapalin hari ulang tahun. Apalagi ngerayain. Cuma Poppi, sebagai temen deket Lupus, kalo nggak bisa dibilang pacar, mau bikin sedikit kejutan. Sebagai perhatian, gitu. Abis hubungan mereka kan putus-nyambung putus-nyambung terus kayak bohlam murahan. Sampe akhirnya Poppi kapok sendiri dianggap jadi gebetannya si kucing kurus mandi di papan itu.

Nah, sebagai temen baik, niatnya, malem ini Poppi mau bikin acara surprise party. Poppi udah menghubungi temen-temen sekelas Lupus untuk dateng ke rumah Lupus malam nanti. Mau bikin kejutan dengan ngebawain Lupus kue dan makanan. Makanya kalo Lupus nggak cepet-cepet pulang, rencana Poppi bisa terancam gagal.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Tadi kan rencana kita?" tanya Poppi begitu Lupus pulang.

Ita yang dihubungi, menjawab lemes, "Aduh, Pop. Kok baru nelepon sekarang? Keburu nggak nih? Anak-anak laen belum sempet gue hubungin. Palingan Svida, Reza, Meta, Utari, Gusur, Anto, sama Kevin."

"Boim mana?"

"Nggak tau Katanya dari siang dia pergi. Rumahnya kosong."

"Aduuh tapi harus jadi dong. Gue udah beli kuenya kok. Ya, ya, ya?" paksa Poppi.

"Ya udah Gue kontak anak-anak dulu deh.... Ntar gue kabarin lagi bisa apa nggaknya. Oke?"

"Oke."

\*\*\*

Di tempat yang nggak begitu jauh, saat hujan mulai reda. tampak dua sosok berjalan di kegelapan. Siapa ya itu? Ternyata Boim dan nyaknya. Boim lagi nuntun sepeda motornya yang mogok. Nyak Boim dengan mata yang sudah mulai mengantuk membuntuti anak kesayangannya ini dari belakang. Dan tadi siang Boim emang nganterin nyaknya ke rumah

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

padan Tangerang. Pas perjalanan pergi sih, semuanya lancar-lancar aja. Tapi waktu pulang, motor Boim keabisan bensin. Motor Boim itu emang motor tua. Jadi alat penunjuk isi bensinnya udah nggak berfungsi.

"Makanya kalo mau pergi periksa dulu bensinnya. Untung aja elo perginya sama Enyak, coba lo lagi beduaan ama sukaan elo? Apa nggak malu tuh!" umpat nyak Boim.

"Kemaren rasanya bensinnya penuh," bela Boim.

"Kemaren ya kemaren, yang penting kan sekarang! Masih jauh kagak?" keluh nyaknya lagi.

Boim berhenti.

"Kalo gitu, biar Boim aja yang jalan nyari bensin. Nyak nunggu di sini!"

Nyak Boim melihat ke kanan dan ke kiri. Sepi. Nggak ada manusia. Ia bergidik. "Im, jangan kurang ajar ama orangtua. Ini kan zaman banyak perkosaan, gimana kalo Nyak jadi korbannya?"

"Ih, Enyak! Kalo gitu ayo jalan! Jangan komplek lagi!"



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Aduh lutlo ya? Nyak nggak kuat!  
Istirahat dulu, deh!"

Tanpa minta persetujuan Boim, Nyak langsung pasang aksi duduk di pinggir jalan. Sambil menghela napas, terpaksaalah Boim ikutan duduk. Untung aja ujan udah reda. Yang ada genangan air di sana-sini Tiba-tiba dari jauh muncul sebuah mobil sedan item. Ngebut banget. Boim langsung bangkit, berusaha nyelop tu mobil untuk minta tolong. Tapi bukannya terhenti, tu mobil malah menerjang genangan air di depan mereka hingga air kotor itu muncrat ke wajah Boim dan Nyak yang lagi duduk. Keduanya kontan kaget setengah mati, dan langsung memaki.

"Eh, kurang ajar sama orang tua lo ya! Gue doain biar mobil lo mogok!" teriak Nyak.

"Nggak tau aturan! Brengsek!!!" teriak Boim.

Namun sedan item terus melaju Sampai akhirnya berhenti di dekat rumah Lupus. Yang nyetir ternyata cowok umur tiga puluhan berwajah serem. Namanya Bringas Sanjaya. Dia terkenal sebagai okem yang berkuasa di diskotek-diskotek kota, sebagai tukang palak. Si Bringas itu lalu ngeluarin foto dari laci mobilnya.

## **Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lalu mengamati foto itu. Foto apa sih? Wow, ternyata itu foto Lupus!!! Waduh, ada hubungan apa ya tu okem sama Lupus? Apa si Bringas punya niat jahat sama Lupus? Kayaknya sih iya. Kentara dari gayanya memuntir ujung kumisnya yang melintang bak pinang tanduk. Si Bringas lalu melirik ke arlojinya. Tepat jam delapan malam, Bringas keluar dan mobilnya Lalu berjalan menuju ke rumah Lupus!!

Ada apa sih sebenarnya?

Begini. Kita kasih tau aja. Ini sebenarnya soal dendam. Si Bringas itu masih sodaranya Nano. Siapa Nano? Nano adalah pemimpin grup band anak muda baru bernama Panji Tengkorak. Grup itu katanya beraliran metal. Black metal. Dan pas grup metal itu mau merilis album, si Nano langsung menghubungi Lupus, mau minta diwawancara. Pastinya, biar dapet promo gratis untuk album perdananya yang bakal beredar. Tapi tulisan Lupus di majalah sama sekali bikin Nano kecewa.

"Padahal kami sebenarnya sudah mendirikan band kugiran ini sejak tahun 1987. Musik kami sangat terinspirasi oleh konsep musiknya Jimi Hendrix, plus diilhami oleh sedikit irama ska. Saat

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

koran, selalu dielu-elukan para pendengar. Bahkan di sebuah koran daerah, kami diramalkan bakal merajai blantika musik Indonesia. Tapi kehebatan kami hilang begitu saja karena kesombongan seorang wartawan bau kencur bernama Lupus...," begitu pengaduan Nano kepada Bringas.

"Kenapa dengan kue cucur dan kue lupis itu?" tanya Bringas.

"Lupus yang bau kencur itu menulis, grup kami katanya cuma plagiat musik-musik rock Barat, dan sama sekali nggak punya jiwa. Katanya, kami sekumpulan remaja nggak berbakat. Sialan sekali, bukan? Walhasil penjualan kaset kami pun kandas," ujar Nano geram.

"Gara-gara kue lupis itu?"

"Ya, abis gara-gara siapa lagi? Makanya saya minta Bing Bringas mau memberi pelajaran sama Lupus sialan itu. Dia menghancurkan masa depan grup saya. Bang...."

Bringas tersenyum. "Brother Nano, jangan kuatir. Itu gampang. Bringas bakal melakukan apa aja yang lo mau. Pokoknya nggak satu orang pun bisa menyetop kehebatan band kalian! Mana alamat rumahnya? Mana fotonya?"

## **Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Dan. Makia uliwa Lupus pun terancam malam ini. Karena si Bringas sudah berhasil membuka kunci rumah Lupus pake seutas kawat, dan menyelinap masuk ke dalam rumah kosong itu. Di rumah Lupus emang lagi nggak ada pembantu. Makanya kalo Mami dan Lulu pergi, jadi kosong. Dan itu udah diketahui Bringas, karena Bringas adalah preman yang pro dan selalu memperhitungkan segalanya.

Bringas masuk ke ruang tengah, ia langsung memotong kabel telepon. Setelah itu dia ngumpet. Menunggu Lupus pulang.

Selang beberapa saat, Lupus yang mengendarai sepeda sampai di depan rumahnya. Tak ada perasaan curiga apa pun. Dia malah bersiul-siul sampe mulutnya monyong lima senti. Emang, saban pulang dan rumahnya Poppi, hati Lupus selalu riang. Soalnya di rumah Poppi kan banyak makanan enak.

Tapi berkaitan dengan si Nano, emang masih seger dalam ingetan Lupus, beberapa saat lalu ia ngewawancarain pemain band Panji Tengkorak. Tapi saat itu Lupus bener-bener bete abis, lantaran si Nano itu berkoar-koar dengan pede-nya soal kehebatan bandnya.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Band ini membawa roh Jimi Hendrix, perpaduan antara rock tahun 70-an dengan musik ska, dicampur dengan variasi perkusi dengan nada etnik. Kami yakin, musik kami bakal mengilhami jutaan kawula muda negeri ini dan menambah maraknya blantika musik Nusantara."

"Oya? Trus anggotanya siapa aja?" tanya Lupus agak kurang antusias.

"Kalau begitu saya akan memperkenalkan satu-satu personel band kami. Pada bas, seorang anak muda yang mempunyai segudang repertoar. Dengan jari-jemarinya dia sanggup menandingi keperkasaan Bill Wyman, Flea, atau siapa pun yang menjadi jawara pencabik bas dunia. Namanya, Sentot Bas Betot. Kemudian, pada gitar kami, dengan lengkingan gitarnya, dia sanggup membuat kita terharu akan kejayaan musik rock di dekade tujuh puluhan. Jimmy Page, BB King, Eric Clapton, Santana, mengilhami permainannya. Namanya Uddel Bodonx...,"

Dan mulailah Nano berkoar-koar panjang lebar menjelaskan personel band lainnya, bikin Lupus ngantuk.

Padahal sebelum wawancara, Lupus udah denger demo kaset mereka. Hasilnya?

## **Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lupus terpaksa nelen obat sakit kepala dua butir, saking puyengnya. Permainan musik mereka ama sekali nggak keru-keruan. Beda banget sama Jimi Hendrix, Slash, atau Jimmy Page yang bisa bermain irama keras namun indah dan berjiwa. Berisik tapi asik. Nggak kayak Panji Tengkorak yang berisik bikin kita terusik. Dan sebagai wartawan yang nggak bisa diajak kolusi, korupsi, dan nepotisme, Lupus pun menulis apa adanya. Bahwa musik Nano cs itu cuma sampah aja. Nggak ada artinya, dan nggak berpengaruh apa-apa terhadap perjalanan musik Indonesia. Beda jauh sama Kahitna, Dewa 19, GIGI, atau lebih-lebih Iwan Fals yang emang punya konsep.

Lupus masih inget wawancara itu. Tapi saat ini dia nggak berusaha mengingat-ingat lagi.

Lupus pun mencari-cari kunci di bawah pot, dan membuka pintu depan. Tapi seketika Lupus kaget, karena mendapati pintu depan nggak kekunci.

"Aduh, Lulu. Pasti tu anak lupa ngunci pintu. Dasar pikun!" batin Lupus

Ia mendorong pintu, dan segera masuk ke dalam rumah yang gelap. Lampu dihidupkannya. Saat itulah terdengar

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

suara dari dapur. Lupus kaget, ia langsung menengok ke dapur. Tapi nggak ada apa-apa. Lupus pun balik ke dalam, dan menyalakan TV

Bringas yang ngumpet di dapur menemukan slang plastik. Ia bermaksud menjerat leher Lupus dengan slang itu sampai mampus. Sambil mengendap-endap dia menuju ke ruang tengah.

Pada saat yang sama Boim dan nyaknya udah sampe di deket rumah Lupus. Boim kaget melihat sedan item yang tadi nyipratin dia dan nyaknya parkir di situ.

"Wah, Nyak.. ini nih mobil yang kurang ajar tadi!" pekik Boim

"Masa sih, Im?" Nyak sangsi sambil ikut mengamati.

"Iya, Boim inget!"

"Jadi sekarang lo mau apain?" tanya Nyak lagi.

"Kempesin, Nyak!" tandas Boim.

"Eh, Im! Lo jangan jadi bajingan, ya? Inget, lo nggak boleh bales dendam gitu! Mungkin aja dia tadi nggak sengaja nyipratin kita. Siapa tahu dia buru-buru. Kita pokoknya nggak boleh melakukan sesuatu yang jahat. Apalagi

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

sampesin bannya," jelas Nyak panjang lebar.

"Jadi gimana dong, Nyak?"

"Kita tanya sama yang punya mobil apa alasannya tadi dia nyipratin kita, sampai muka Nyak ama muka lo bau air comberan. Lalu, siapa tahu aja dia minta maaf dan ngasih kita bensin barang seliter. Kan nyampe tuh di rumah."

"Bener juga Nyak! Kira-kira rumahnya yang mana ya, Nyak? Apa kita tanya satu-satu?"

Tiba-tiba Boim baru sadar kalo ia sudah deket rumah Lupus.

"Eh, Nyak! Ini kan rumahnya Lupus. Gue nanya sama Lupus aja deh."

"Ya, udah. Lo tanya ke Lupus. Nyak tanya rumah sebelahnya. Soalnya Lupus pasti nggak punya bensin. Ke mana-mana tu anak kan naik sepeda."

Boim pun mendorong sepeda motornya sampai di depan mobil Bringas lalu masuk ke pekarangan rumah Lupus

Nyak Boim juga memasuki pekarangan rumah di sebelah rumah Lupus. Dia mengetuk pintu lalu muncullah Acong,



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

prke turunan berusia sekitar lima puluh.

"Selamat malam!" sapa Nyak

"Selamat malam," balas Acong

"Maaf mengganggu, begini saya mau tanya apakah situ yang punya mobil di depan?"

"Yang mana?" tanya Acong

"Yang di depan, yang catnya hitam!"

"Bukan, bukan, saya nggak pernah punya mobil hitam, memangnya kenapa?" tanya Acong heran.

"Begini. Tadi dia itu nyipratin kite, sampe kemuka-muka! kite maunya sih nuntut gitu! Tapi berhubung bukan situ yang punya mobil saya minta maaf aja deh udah mengganggu. Ngomong-ngomong situ punya bensin nggak?"

"Bensin? Maksudnya apa?" tanya Acong tambah heran.

"Motor anak saya kehabisan bensin dan mogok jadi kite perlu bensin!"

Acong tersenyum. "Oh, begitu.... Ada, kebetulan saya ada sedikit tunggu ya!"

Nyak Boim menarik napas lega "Alhamdulillah, terima kasih banyak, ya Tuhan! Memang, kita hidup harus saling

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

menolong. Kalau situ suatu saat susah, datang aja ke kampung saya di Palmerah. Nanti saya bakal ngasih buah-buahan. Tapi ya buah lokal kagak ada yang impor. Ya Allah. Engkoh baik amat!"

Sambil mencari jerigen kecil, Acong menyahut. "Jangan panggil saya Engkoh, Bu. Panggil saja saya Bapak!"

"Iye deh, Bapak."

Acong lalu masuk ke dalam. Nyak Boim nengok ke arah rumah sebelah, ngeliatin Boim.

Saat itu di dalam rumahnya. Lupus masih asyik membalik-balik halaman majalah sambil nonton TV. Langkah-langkah kecil si Bringas sudah mendekati Lupus, tangannya memegang slang, siap menjerat lehernya. Nasib Lupus saat itu udah di ujung tanduk. Tapi rupanya Lupus nggak sadar.

Ketika tangan Bringas sudah terangkat siap mengalungkan slang itu ke leher Lupus, terdengar ketukan keras di pintu Bnngas kaget, ia langsung ngacir bersembunyi lagi. Lupus bergegas menuju pintu. Dan kaget ngeliat Boim.

"Boim! Kok tumben ke sini malem-malem?"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Pus. Gue abis nganterin Nyak ke Tangerang, pulangnye keabisan bensin. Untung nggak jauh dari rumah lo. Eh sedan item di depan itu punya siapa? Tamu rumah lo bukan?"

Lupus melongok ke arah yang ditunjuk Boim.

"Bukan. Nggak tau deh punya siapa. Gue juga baru liat. Kenapa, Im?"

"Soalnya gue mau bikin perhitungan sama dia. Tadi dia nyipratin genangan aer ke muka gue. Eh, Pus lo ada bensin nggak?"

"Ya, elu ngeledak. Gue kan nggak punya mobil. Eh, kalo lo dendam sama ntu mobil item, sedot aja bensinnya dikit. Itung-itung kan impas."

"Ide bagus lu, Pus. Ada slang?"

Kalo slang ada. Cari aja di dapur.... Aduh, gue mau pipis dulu. Cari sendiri ya, Im?"

Lupus ngacir ke kamar mandi, sedang Boim berjalan menuju dapur, tempat si Bringas bersembunyi.

Dapur itu tampak gelap. Pelan-pelan Boim membuka pintunya. Soalnya dia agak ngeri juga. Dilongokkannya kepalanya ke dalam dapur, dan matanya menangkap

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

slang tadi dibawa si Bringas di lantai dekat pintu. Tanpa basa-basi, Boim menarik slang itu. Si Bringas yang bersembunyi di balik pintu keruan saja kaget. Dia berusaha mempertahankan senjatanya itu. Dengan menginjak ujung slang. Terjadi tarik-menarik sebentar, tetapi si Bringas akhirnya melepaskan injakannya. Boim girang sekali mendapat slang cukup panjang. Ia balik ke depan, nyari Lupus.

"Nih, ketemu slangnya!" ujar Boim riang

Lupus cuma nyengir.

Saat itu dari luar terdengar suara nyak Boim memanggil. Mereka pun keluar.

Nyak Boim menenteng sejerigen bensin. Boim kontan girang melihat ibunya berhasil mendapatkan bensin.

"Nih, Nyak dapet bensin!" ungkap Nyak bangga.

"Wah, sip kalo gitu, Nyak. Pus, nggak jadi nyolong bensin deh. Slangnya gue balikin lagi ke dapur, ya?"

Lupus mengangguk. Boim masuk lagi ke dalam.

"Nggak mampir dulu, Nyak?" tanya Lupus.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Udah maleman, Pus. Gara-gara si cabe kriting tuh!"

Boim melangkah ke dapur. Ketika dia membuka pintu dapur, si Bringas masih bersembunyi di balik pintu. Boim melempar slang itu begitu aja ke dapur, lalu menutup pintu. Dengan girang si Bringas mengambil slang itu.

Setelah mengisi bensin dan mengembalikan jerigen ke Acong, Boim dan Nyaknya pun pamit pulang.

Lupus masuk ke dalam rumah lagi. Dia ngelanjutin baca majalah. Si Bringas beringsut-ingsut keluar, ngambil ancang-ancang untuk menyerang Lupus lagi. Tapi sialnya, tiba-tiba telepon genggam yang dibawa oleh si Bringas berdering. Bringas kaget setengah mati, dan langsung melompat ke dapur lagi. Lupus juga kaget dan langsung menoleh. Tapi nggak ada siapa-siapa.

Lupus bangkit. "Halo? Siapa itu?"

Emang dasar cuek abis, karena tidak ada jawaban, Lupus kembali meneruskan bacaannya.

Sementara di dapur si Bringas menjawab telepon dari si Nano.

"Ya, sebentar, Bringas belum sempat melakukannya. Tugas dari lo soalnya

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

cukuperat. Dari tadi Bringas berpikir, apanya yang harus Bringas lukai!"

Saat itu Nano dan semua personel bandnya sedang berada di taman dekat rumah Lupus. Memonitor kerjaan si Bringas.

"Sudah, Bang, hajar aja dia. Supaya dia tahu bahwa dia telah menghancurkan karier kami sebagai band paling berpengaruh dalam blantika musik Indonesia yang telah dinodai oleh beberapa pemusik tiruan, picisan, dan hanya ingin mengejar rupiah. Band kami adalah perpaduan antara musik ska dengan rock dan telah diilhami oleh kejayaan musik rock pada dekade tujuh puluhan. Video klipnya juga telah disiapkan oleh beberapa sinematografer terkemuka dengan perpadu antara warna hitam dan biru sebagaimana layaknya.... Hello...hellooooo??? Shit!. Kenapa sih dia nggak mau dengar?"

Telepon di sana emang dimatiin. Bringas jelas sebel mendengar kecerewetan Nano.

Tiba-tiba dari kejauhan muncullah Boim dan Nyaknya berboncengan naik motor. Tepat di dekat Nano and his friends, motor Boim mogok lagi.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"ApinyaIm?" tanya Nyak sebel.

"Turun dulu. Nyak!"

Nyak Boim turun. Nano melihat nyak Boim dan Boim.

Boim meneliti keadaan motornya sebentar, lalu dia memandangi ke semua personel Panji Tengkorak.

"Ada yang ngerti motor nggak, ya? Atau yang lulusan STM bagian mesin, atau yang pernah membuka bengkel?" tanya Boim pada mereka.

Semua diam.

Kemudian Nano angkat bicara, "Kami bukan montir atau sejenisnya. Kami adalah grup band yang bakal mengguncangkan blantika musik Indonesia dengan album terbaru kami, perpaduan musik ska dengan irama rock yang diilhami oleh beberapa pemusik rock dunia macam Brian May, Steve Winwood, Gary Moore dicampur sedikit sentuhan reggae di sana-sini, terutama dalam lagu hit kami: Uah... Uah!"

Nyak Boim mengernyitkan dahi, lalu mencibir. "Lagu lu sepak, ditanya soal sepeda motor jawabnya lain!"

Nano and his friends serentak meninggalkan Boim dan nyaknya.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Orangkali, Nyak!" ujar Boim.

"Jadi gimana tuh?" tanya Nyak putus asa. "Sial banget kita hari ini!"

Kayaknya businya, Nyak. Tadi kan sempet keujanan. Kita balik aja ke rumah Lupus, Nyak, titip ni motor di sana!"

"Iya deh!"

Boim dan nyak Boim pun berbalik haluan, melangkah ke rumah Lupus lagi.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Saat itu Lupus udah mau pindah ke kamar, mau baca-baca sambil tiduran. Sementara Bringas yang tadi niatnya pengen menyerang Lupus, jadi urung karena kebelet pipis. Bringas pun mengendap-endap ke kamar mandi.

Belum sempet Lupus merebahkan rubuhnya di kasur empuk, terdengar ketukan lagi di pintu. Lupus sebel, ia langsung keluar kamarnya. Buset, siapa lagi sih? batinnya. Eh, rupanya Boim dan nyaknya balik lagi.

"Lho, kok?"

"Gini, Pus. Motor gue mogok lagi! Kayaknya sih businya, lo punya busi?"



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Duh, Boim! Lo makin asal deh nanyanya. Ngapain juga gue nyimpen busi? Buat camilan?"

Boim nyengir

Akhirnya Nyak angkat bicara. "Ya udah Nyak nanya ke rumah sebelah, ya? Lo tunggu aja di sini bareng Lupus."

Boim ngangguk, lalu masuk ke rumah bareng Lupus.

Nyak pun pergi ke rumah sebelah.

Beberapa saat kemudian muncul mobil Kijang. Mobil itu berhenti tepat di depan mobil si Bringas. Poppi, Meta, Reza, Utari, Svida, Gusur, dan Kevin turun dari Kijang sambil membawa kue ulang tahun.

"Ingat ini surprise party!" ujar Poppi.

"Tapi tetap boleh makan, kan?" tanya Gusur.

"Eh, makan aja lo pikirin!"

Tapi tiba-tiba Gusur berujar lagi, "Lho, Boim kok sudah ada di sini?"

"Mana?" tanya Poppi.

"Tuh, motornya!" tunjuk Gusur.

"Waduh, kita keduluan."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Di amda rumah, sembari nungguin nyaknya yang ke rumah sebelah, Boim asyik ngobrol sama Lupus. Si Bringas yang udah mulai pegel ngumpet di kamar mandi, agak-agak kesel nunggu Boim nggak pulang-pulang. Padahal slangnya udah dia pegangin terus.

Tapi sebagai pembunuh berdarah dingin, dia memang kudu sabar.

Tiba-tiba pintu diketuk lagi. Kali ini yang ngetuk banyak dan keras. Bukan cuma Boim dan Lupus yang kaget, Bringas aja sampe melompat dari toilet.

Dengan penasaran, Lupus bangkit, dan membuka pintu.

"Surpris!. Panjang umurnya... panjang umurnya... panjang umurnya serta mulia...."

Semua orang masuk sambil membawa tart. Lupus terkejut setengah mati. Bringas yang ngintip dari lobang pintu kamar mandi, makin kaget.

"Kenapa sih ulang tahun nggak bilang-bilang?" tanya Svida

"Takut disuruh nraktir ya, Pus?" tanya Gusur

"Lo nggak kompak, Im, ke sini duluan!" ujar Poppi.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Gagak sengaja, lagi.... Kebetulan motor gue mogok!" ujar Boim.

"Ya udah... pestanya kita mulai. Gusur. Kevin... turunin makanan di mobil...."

"Oke, Bos!!!!"

Semua pun berpesta. Semua mengitari kue ulang tahun. Semua menyanyi selamat ulang tahun.

Sementara itu si Bringas makin gelisah terkurung di kamar mandi. Dia panik ketika telepon genggamnya berbunyi.

"Nano, Abang terjebak! Sekarang Bringas ada di kamar mandi. Mana kamar mandinya bau lagi! Gila si Lupus, abis makan apa sih dia? Bang Bringas nggak tau kapan bisa keluar! Soalnya orang di sini makin banyak," ungkap Bringas di telepon.

Terdengar jawaban di ujung sana. "Bertahanlah Bang, dan lakukanlah apa yang telah kita setuju demi masa depan band kami yang merupakan ujung tombak musik Indonesia di tahun dua ribu mendatang, musik perpaduan antara irama ska...."

Si Bringas mematikan telepon genggamnya dengan kesal.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Sementara ruang tengah, semua gembira. Biar meriah, Poppi mau nyetel kaset tapi pas nyari-nyari kaset yang bagus, Poppi malah nemu kaset demo Panji Tengkorak.

"Lho, Lupus, kok masih nyimpen kaset ini sih?" tanya Poppi.

"Kaset apa sih?" Svida melihat.

"Panji Tengkorak..."

"Siapa tuh?"

"Aduh, lo harus dengerin band yang satu ini.... Ini band asal banget. Vokalis utamanya si Nano, lagaknya kayak ingin menyelamatkan dunia musik Indonesia," ujar Lupus.

Mereka menyetel kaset itu lalu terdengar irama musik yang ngawur dan nggak keru-keruan. Musik yang bikin sakit kepala tujuh keliling. Vokalisnya juga jelek, fals dan pas iramanya tinggi suaranya nggak nyampe. Kayaknya tu band amatiran banget. Jauh lebih oke band-band anak SMU yang masih amatiran sekalipun.

Semui orang di situ ngakak keras banget. Sampe aer matanya pada keluar. Si Bringas yang juga ngedenger di kamar mandi, sampe nangis. Dia nyesel banget, kenapa mau saja mempertaruhkan nyawanya

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

dan Nano dan Panji Tengkorak-nya yang ternyata hanya menjadi bahan tertawaan banyak orang!

Di rumah sebelah, Nyak Boim dan Acong terlihat akrab.

"Kalau busi saya nggak punya, maklum saya nggak punya motor!" ujar Acong.

"Oh, maaf deh kalau gitu! Ngomong-ngomong bapak kerjanya apa?"

"Saya bisnisman. Mau kerja apa lagi orang Tionghoa seperti saya? Masuk AKABRI? Mau jadi pegawai negeri? Mana bisa? Yah, jadi kebanyakan dagang deh!"

"Tapi zaman kan udah berubah, mungkin aja nanti anak-cucu situ bisa jadi jenderal! Yang penting kan bangga jadi orang Indonesia. Iye nggak?"

Acong mengangguk. "Iya! Ibu tau nggak presiden Peru itu kan orang Jepang!"

"Peru? Peru tu di mana?"

"Dekat Amerika."

"Oh, iya!"

Lagi asyik-asyik ngobrol. tiba-tiba Boim nyamperin. "Nyak... sini... Lupus ulang tahun! Nyak diminta ke rumahnya, makan-makan..."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Oya, lempeng banget nih tenggorokkan..." Nyak pun pamit ke Acong, "Udah... permisi, ya!"

"Iya"

\*\*\*

Nano dan Panji Tengkorak-nya cemas menanti kedatangan si Bringas. Ketika si Bringas muncul, Nano langsung nyamperin.

"Gimana, Bang? Apakah Abang telah membela kami, sebuah band yang akan mendominasi radio-radio nasional dengan irama alternatif perpaduan irama rock, ska, dan reggae yang nantinya akan..."

Tiba-tiba sebuah tamparan mendarat pedas di pipi Nano.

"Lo jangan ngebacot doang! Bikin malu! Irama tai kucing lo bilang inovatif! Abang Bringas malu punya ponakan seperti lo! Udah bubarin bandnya dan kalian semua jadi tukang tambal ban aja!"

Semua terdiam.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

## **2 BUKAN SITI NURBAYA**

Belakangan ini wajah Mami agak murung. Alasannya nggak usah ditanya deh. Pasti sirna seperti ibu-ibu lainnya. Tapi Mami nggak cuma mikirin sembako, tapi juga mikinn bisnis kateringnya yang agak menurun belakangan ini. Kok bisa gitu? Ya iyalah. Coba aja bayangin, ibu-ibu arisan yang biasanya males masak dan mesen katering ke Mami buat makan sehari-hari, kini anggarannya dipotong suami. Walhasil, mereka kudu masak sendiri. Jadi kalo belakangan ini telepon Mami masih suka berdering, itu bukannya ibu-ibu yang mo mesen katering, tapi cuma ibu-ibu yang nanya resep masakan ini-itu. Dodol, kan? Maunya sih Mami mau nagih biaya konsultasi, tapi kut dibilang mata duitan. Apalagi ini jaman susah, kan nggak enak ngambil untung sama tetangga sendiri.

Dan masalah kedua, proyek gede Mami dari PLTN di Bandung yang kerja sama sama Tante Euis juga distop. Padahal Mami dapet untung banyak dari situ. Nah, kalo udah gini, dari mana lagi Mami bisa dapet duit buat membiayai hidup bersama kedua anaknya, Lupus dan Lulu?

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

~~Pemang~~ kerja di rumah, udah diberentiin Mami. Mami nggak kuat ngegaji lagi.

Gimana Mami nggak bingung, coba?

Lagi pusing begitu, Lulu yang baru pulang sekolah, seperti biasa langsung nyari Mami ke kamar. Lulu heran ngeliat Mami bad-mood begitu. Wah, pasti Mami lagi sedih, nih. Lulu pun langsung menghampiri dan memeluk sayang.

"Halo, Mi, suntuk amat. Ini Lulu udah dateng kok, nggak telat lagi. Senyum dong. Mi! Kan tumben Lulu bisa pulang tepat waktu, nggak ngelayap ke mana-mana!" ujar Lulu manja.

Mami tersenyum kedi memandang Lulu. Dalam hatinya ngebatin, "Oh, Lulu, sebentar lagi kamu nggak bisa jajan siomai lagi, karena uang jajan udah nggak ada." Dan kesedihan masih terbayang di mata Mami.

"Mi, si Lupus juga udah pulang. Tuh, ada di teras. Dia nggak kelayapan juga kok Lulu panggil, ya?" ujar Lulu lagi mencoba menghibur.

Mami mengangguk. Lulu pun buru-buru ke teras. Lupus yang nggak tau sikon, begitu ngeliat Lulu langsung teriak-teriak, minta dibikin sirup dingin.



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Udaraluar emang menyengat banget.  
Bikin tenggorokan kering.

"Eh, kucing! Jangan berisik! Mami lagi pusing tau!" hardik Lulu.

"Alaa, pasti si Mami pusing liat tampang lo, kan?" ujar Lupus santai sambil menaikkan kedua kakinya ke meja bunder.

"Hei, Mami pusing ngedenger teriakan lo, bego! Cepet masuk, dicariin Mami tuh."

Lupus ngeliat Lulu ngomong serius banget. Ia lalu nyusul Lulu masuk ke kamar Mami.

"Kenapa, Mi? Pusing, ya? Mikir apaan. sih? Si Lulu nakal, ya? Dijambak aja. Mi, rambutnya sampe ke tanah.... Nggak usah dipikirin...."

Mami menatap Lupus. "Lupus, Mami bingung mikirin katering di PLTN yang distop!"

"Aduh, Mami gitu aja kok sedih? Itu kan bagus. Mi," ujar Lupus lagi sambil duduk di samping Mami.

"Bagus gimana?" Mami protes.

"Aduh, Mi. Mami tau nggak sih kalo katering Mami berdampak buruk bagi

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

masudira sekitar PLTN?" ujar Lupus lagi.

Mami mengernyitkan dahinya, nggak ngerti arah ucapan Lupus. Lulu lebih-lebih lagi.

"Sok tau lo, Pus! Maksud lo apa, sih?" serang Lulu.

"Gini, lho. Mami kan menyediakan catering buat karyawan PLTN. Mami kan bikin mereka bisa makan, bisa punya tenaga buat ngejalanin proyek PLTN-nya. Padahal dampak dari PLTN tu serem-serem, lho. Liat aja Mi, di negara Barat, udah berapa banyak PLTN yang ditutup gara-gara dinilai kurang efisien dan merugikan orang banyak? Nggak usah deh ada kebocoran, limbah nuklirnya aja udah bikin banyak masalah," jelas Lupus panjang-lebar.

"Eh, Pus, kalo mo protes mending lo ikutan Greenpeace atau ngirim surat pembaca di koran, jangan Mami yang lo ceramahin!" sambar Lulu sengit.

"Iya. Pus. Mami cuma pusing nggak dapat tender catering lagi. Itu artinya, subsidi jajan buat kamu berdua terpaksa Mami stop dulu... Bisa makan sehari-hari aja kita udah untung...," ujar Mami lagi.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lupus. Lulu apalagi.

Kali ini keduanya langsung ikutan lemes

"Tuh kan, Pus! Dampak ke kita lebih gawat kalo begini keadaannya! Sok tau sih lo!" ujar Lulu kesel.

Lupus nggak bisa ngomong apa-apa.

"Ya, udah. Kita liat sisi baiknya aja. Mulai sekarang, Lupus lebih bebas kalo mau nulis kritikan buat PLTN Karena Mami udah nggak ngasih makan karyawannya.... Iya, nggak?"

Lulu makin sebel ngeliat Lupus.

\*\*\*

Besoknya pas Lulu berangkat sekolah, mukanya suntuk abis. Lupus aja sampai ketawa ngeliat muka Lulu yang nggak beda jauh sama komisaris yang banknya dibekukan dan dikejar-kejar Jaksa Agung.

"Duile, nggak dikasih uang jajan aja bete amat, lo! Cheer up, girl. Banyak yang nasibnya lebih blangsak dari lo!" ledek Lupus.

Lulu melotot, "jangan ngomong lo, Pus, lo sih enak masih bisa dapet duit dari majalah. Kalo gue, gimana? Nasib gue kan sepenuhnya tergantung Mami...."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Ya, dah. Nanti gue kasih deh Puas???"

"Bener?" Wajah Lulu berbinar.

"Bener. Kalo gue dapet duit. Lima belas persennya buat lo deh."

"Kok lima belas persen? Lima puluh persen aja deh...."

"Ih, ngelunjak. Gimana kalo 25 persen aja? Take it or leave it!"

Lulu terpaksa setuju.

"Tapi kita harus nolong bisnis Mami, Pus. Kalo nggak, gimana kita bisa bayar uang sekolah? Gimana kita bisa makan? Ntar kalo kita berhenti sekolah, dimarahin si Mandra lagi... Inget nggak lo dulu wakru Mami belum usaha katering? Kita sering diajak Mami bawa bekal nasi untuk dimakan pake lauk icip-icip di supermarket. Inget nggak?"

Lupus mengangguk-angguk. "Inget. Nasi pake lauk sosis, pake dim sum icip-icip. Lo kan dulu bolak-balik nambah sosis. Iya, iya, gue inget."

"Nah, apa lo kepengen balik ke jaman itu lagi? Gue sih ogah, Pus! Malu!"

"Dulu kan kita masih kecil-kecil. Lu. Masih esde. Mana inget malu? Kalo gue

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

jadának esde lagi, gue nggak keberatan begitu lagi."

"Makanya, biar nasib kita nggak malang kayak gitu lagi, kita mesti bantu Mami! Lo ada usul nggak?"

Lupus pun mulai mikir. "Eh, lu! Gue ada usul! Kita bikin promosi gedegedean buat katering Mami. Kalo perlu masukin iklan ke radio sama televisi! Gue jamin, pasti Mami bakal kebanjiran order."

Lulu manyun. "Emang pasang iklan gratis? Mahal, cing! Jutaan!"

"Kalo yang gratisan, mentok-mentok kita pasang di mading sekolah atau di kelas aja...."

Lulu menatap Lupus. Takjub. Mukanya mendadak girang, lalu meninju keras-keras perut Lupus. Lupus menyeringai kesakitan.

"Lo tuh sebetulnya jenius, Pus. Sayang yang sering muncul malah idiotnya. Ide lo boleh juga. Kita pasang iklan di sekolah!"

Lupus kesakitan memegang perutnya

\*\*\*

Maka rencananya pun dijalankan. Di komputer sekolah, Lupus dan Lulu

## **Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

nggah desain iklan. Lalu numpang disablun di kenalan Lupus yang kerja di penyablunan majalah.

Beberapa saat kemudian Lupus pun udah berjalan terburu-buru membawa tumpukan kertas berisi iklan catering Mami ke arah sekolah. Karena tingginya tumpukan, wajah Lupus nggak kelihatan. Dari arah berlawanan. Gusur dan Boim yang baru nongkrong di sekolahan, datang sambil ngobrol cekikikan. Tiba-tiba ada seorang cewek abege ber-roller blade mendahului Lupus. Cewek itu agak menyenggol Lupus. Susah payah Lupus berusaha menjaga keseimbangannya agar tumpukan kertas yang dibawanya nggak jatuh sehingga jalannya jadi miring dan oleng.

Cewek abege tadi menyeruak di antara Boim dan Gusur. Akibatnya Boim dan Gusur jadi meleng, sebab merhatiin tu cewek, terpesona, bo!

Tak ayal lagi terjadi tabrakan antara Lupus yang jalannya oleng dan Gusur dan Boim yang jalannya meleng. Mereka pun sama-sama jatuh. Tumpukan kertas berhamburan.

Boim dan Gusur yang mo marah karena ditabrak, langsung kaget begitu ngeliat Lupus. "Lupus! Ngapain lo?"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lulus, ia memunguti kertas.

"Iya, gue! Bantu dong! Gue mo nempelin brosur ini di sekolah!"

Boim dan Gusur ikut memunguti kertas sambil sama-sama membaca isinya.

KATERING IBU ANITA, menerima pesanan untuk kantor, rumah dan pesta.

"Selebaran, Pus? Mo bikin partai baru?" tanya Boim.

"Bukan, bloon! Ini selebaran iklan katering nyokap gue. Bantu nyebarin, ya? Di tiang-tiang listrik juga boleh. Tapi terutama di SMU Merah Putih! Gue udah minta izin ke Poppi."

Boim dan Gusur mengganggu bareng, sambil terus memunguti kertas selebaran yang tersebar itu.

Jadilah sore itu mereka sibuk nempelin selebaran di tiang listrik, dan juga di sekolah. Bukan cuma di mading aja. Gusur dan Boim juga nempelin di koridor antarkelas, pintu kelas, dinding kelas, dan papan tulis.

Keesokan paginya, Lulu dan Inka yang datang ke sekolah lebih pagi, bengong juga ngeliat dinding dan pintu SMU Merah Putih udah dipenuhi selebaran.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Gue nggak nyangka, ternyata Lupus gerak cepat juga. Moga-moga katering Mami kebanjiran pelanggan lagi ya, Ka? Kasian Mami, bisnisnya macet belakangan ini," ujar Lulu bangga.

"Tapi, Lu, apa udah izin Kepsek nempelin beginian?" tanya Inka cemas. Soalnya acara penempelan brosur itu agak keterlaluhan juga. Kayak orang kampanye partai.

"Belum lapi kemaren Lupus udah bilang ke Poppi. Kata Poppi sih boleh-boleh aja asal iklannya nggak mencolok. Poppi kan masih sodaranya Kepsek, jadi kuat dong backing-nya."

Inka kembali menatap tempelan selebaran yang memenuhi dinding dan pintu kelas yang jelas amat mencolok itu.

"Nggak mencolok? Ini kan agak mencolok."

Belum sempet Lulu ngejawab, Boim dan Gusur nongol. Dengan bangganya mereka bilang bahwa ini semua hasil kerja mereka berdua.

"Poppi mana? Dia udah liat semua ini? Gue nggak percaya kalo dia ngebolehin!" ujar Inka agak cemas



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Beja Poppi bilang asal nggak terlalu mencolok, nggak apa. Namanya juga promosi terselubung ya, Sur?" ujar Boim.

Gusur mengangguk.

"Terselubung?" Inka makin bengong, "Begini ini terselubung?"

"Lupus malah lagi mau nempelin selebaran di ruang Kepsek," tambah Gusur

Inka makin kaget. "Ruang Kepsek????"

Inka udah nggak tahan lagi. Dia sertamerta menarik tangan Lulu ke ruang Kepsek. Gusur dan Boim mengikuti. Dan bener aja. Sampai di sana Lupus udah nempelin semua selebaran di dinding ruang Kepsek.

Inka bengong.

Sedang Lupus malah tampak puas mengamati hasil karyanya. "Asyiik ya, Ka?"

"Indah sekali. Serasa ruang pameran karya seni instalasi," ujar Gusur.

"Poppi udah liat?" tanya Inka lagi. Dengan cemas tentunya.

"Belum. Dia datang agak siangan, kali. Tapi gue udah izin sama penjaga ruang

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Kepseknya kalo udah minta izin, dia sih oke-oke aja.... Gue kan udah minta izin ke Poppi?" ujar Lupus kalem.

"Minta izin ke Poppi untuk nempelin di ruang Kepsek?"

"Bukan. Untuk nempelin selebaran di sekolah. Ruang ini kan termasuk di sekolah juga..."

Inka langsung punya firasat buruk.

Dan bener aja. Dari jauh, teriakan Poppi udah terdengar membahana. Saat itu Poppi emang baru dateng, dan terkaget-kaget ngeliat dinding koridor sekolah dipenuhi tempelan brosur.

"Siapa sih yang iseng begini? Kurang kerjaan! Lupus! Lulu! Mana mereka???"

Lupus, Gusur Lulu, Inka dan Boim langsung pandang-pandangan, tegang. Mereka pun keluar menemui Poppi. Wajah Poppi merah padam karena marah.

Begitu ketemu Lupus cs, Poppi langsung ngomel, "Lo lo pada gimana sih? Udah dipesen kalo iklan kateringnya, jangan menonjol, jangan mencolok! Eee, malah ditempel menuhin dinding! Kayak kampanye OPP aja! Gue bisa disemprot Kepsek nih! Kemaren kan izinnya nggak mencolok???? Lupus, gimana nih???"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"**Popi**,Gue nggak bermaksud..."

Gusur tiba-tiba nyeletuk. "Daku yang salah, Poppi. Daku yang menempel selebaran itu di dinding, di pintu kelas, di mading, dan juga di..."

Boim dan Lupus serentak menggebuk punggung Gusur.

Gusur kesakitan, sehingga nggak jadi melanjutkan kalimatnya.

"Terserah, gue nggak mo tau! Pokoknya gue nggak mo liat lagi ada selebaran selebaran pun di sekolah ini sebelum bel masuk dan anak-anak serta guru-guru pada datang. Gue pusing! Gue mo telepon Pak Kepsek di ruangnya!!!"

Poppi berjalan dengan langkah panjang menuju ruang Kepsek.

Semua melotot kaget. Lulu dengan gesit langsung menggiring Poppi ke kantin. Aduuuh, jangan sampe deh Poppi ke ruang Kepsek. Tempelan iklan di situ lebih parah lagi...

"Minum-minum dulu, Pop! Gue traktir deh.... Haus, kan?" ujar Lulu.

Poppi menurut. Semua menarik napas lega. Lulu memberi tanda pada yang lain untuk segera mencabuti selebaran di

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Kangsek Lupus, Gusur, Boim, dan Inka bergegas pergi.

Beberapa saat kemudian, Poppi sudah kelihatan agak tenang setelah minum jus jeruk traktiran Lulu. Tiba-tiba Kevin dengan gaya tengilnya dateng sambil mengacung-acungkan tumpukan selebaran iklan katering Mami. Lulu panik, memberi isyarat agar Kevin segera pergi, tapi rupanya Kevin nggak nyambung.

Malah ia berujar keras ke Poppi dan Lulu "Liat nih! Gue mo nolong Lupus. Iklannya udah gue fotokopi satu rim dapat diskon sepuluh persen! Hebat yah! Pasti si Mami kagum sama gue! Ditempel di langit-langit kelas, keren kali ya, Pop?"

Poppi melotot galak.

Lulu lemes.

\*\*\*

Meski berakhir kurang begitu mengenakan, katering si Mami akhirnya lumayan dapet order juga, meski nggak segede yang dulu. Dan pagi itu Lulu dan Lupus udah dapet uang jajan lagi, meski dipotong sampe 50 persen. Meski gitu, wajah Lulu tetap aje keliatan bahagia banget.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Pasaneunreka berangkat. Tante Euis datang. Inget kan? Tante Euis itu rekan bisnis Mami waktu buka catering di PLTN.

"Cari Mami, Tante? Teriak aja, Tante. Ntar juga muncul!" ujar Lupus.

Tante Euis tersenyum sambil terus memperhatikan Lulu dan Lupus yang berangkat sekolah.

Tante Euis pun menemui Mami di dalam.

"Eh, Euis kapan datang dari Bandung? Kok nggak kasih kabar?" sambut Mami hangat.

"Dadakan, Nit. Ada sodara yang sakit. Gimana cateringnya?"

"Yaa... lumayan lah.... Kecil-kecilan sih ada."

"Bagus deh. Eh, yang tadi pake seragam sekolah, anak-anak, ya? Lupus sama Lulu?"

Mami mengangguk. "Kenapa?"

"Geulis dan kasep."

"Siapa dulu maminya!"

"Udah pada punya pacar belum?"

"Si Lulu sih punya. Kalo Lupus, nggak tau ya. Itu anak putus-nyambung aja kerjanya."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Wah, begitu, cocok sama Sharika.

Itu tuh anaknya sepupu saya yang punya hotel bintang lima di Bali. Sharika geulis pisan. Persilangan Nadia Hutagalung sama Tamara Bleszinsky. Kabayang nteu? Udah geulis, anak orang kaya, mana hatinya juga baik. Wah, kalo si Lupus jadi sama Sharika, kamu teh makmur!" ujar Tante Euis berpromosi.

"Sialan kamu, Euis! Kamu pikir saya segitu matrenya?"

"Tong ngambek dulu! Maksud saya teh, makmur usaha katering! Katering kamu teh bisa go public masuk hotel berbintang. Apa nteu hebring? Boleh nteu Sharika dikenalin sama Lupus? Moal rugi, Nit!" Mami mengangguk pelan, lalu tersenyum.

\*\*\*

Dan rencana perjodohan itu ternyata cepet banget nyebarnya. Siapa lagi si biang gosipnya kalo bukan Lulu.

Tanpa liat sikon, Lulu langsung nyampein rencana perjodohan itu ke Poppi di kantin sekolah. Poppi yang masih memendam cinta sama Lupus, jadi agak-agak sebel juga denger cerita Lulu.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Mami, kata Tante Euis, Shanka itu mirip Winona Ryder. Bodinya kayak Pamela Lee, suaranya nyaingin Celine Dion. Keren kan, Pop? Gue sih suka-suka aja kalo Lupus jadi sama Sharika. Duit jajan gue pasti belipet-lipet!"

Poppi tambah manyun, nggak bereaksi.

"Tapi, jangan cerita ke anak laen ya, Pop? Gue khawatir. Lupus bakal marah kalo tau perjodohan ini diatur Mami sama Tante Euis. Janji ya, Pop? Jangan cerita-cerita?"

Poppi melengos, buang muka. Saat itu Inka dateng. Sambil nyomot bakwan, Inka ngomong ke Lulu, "Eh, Lu, gimana calonnya Lupus? Siapa namanya? Sharika, ya?"

Lulu langsung memonyongkan bibir dengan kesel. "Ssst.."

Inka langsung nutup, mulut

Nggak lama kemudian, malah Boim yang datang Wajahnya suntuk.

"Lupus mana, Pop? Sekarang kan giliran dia piket. Mentang-mentang dijodohin sama cewek cakep en tajir, lo biarin dia seenaknya."

Poppi makin cemberut, nggak menjawab. Lulu tambah kesal lalu melempar lirikan

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

maunya. Pasti deh Inka yang cerita-cerita ke Boim.

Belum sempet tuduhan Lulu terbukti, Gusur menyusul Boim ke kantin dengan wajah ceria. Begitu melihat Lulu. Gusur langsung berujar, "Lulu, betulkah Lupus bakal mendapat pasangan hidup seorang gadis jelita nan kaya? Pemilik hotel bintang lima? Betapa beruntungnya Lupus. Tolong sampaikan ya lu, jika dia berubah pikiran, daku siap menggantikan kedudukan Lupus!"

Lulu mo pingsan rasanya. Sebaliknya Poppi bangkit dari kursinya dengan gedubrakan, dan langsung cabut dari kantin dengan wajah kusut. Semua menatap dengan heran.

Begitu Poppi ilang di tikungan gedung sekolah, Lulu langsung menghardik Inka. "Ember lo, Ka! Siapa aja yang lo ceritain tentang Shanka? Kok pada tau semua???"

Inka menggeleng. "Gue cuma ngomong ke Meta. Itu juga kelepasan. Tapi Meta janji, nggak bakal nyebar-nyebar...."

"Nah, gue dapat kabar dari Bule. Kata Bule, dari sumber yang dapat dipercaya," tambah Boim



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Sedang menyimak percakapan Boim dan Bule ketika mereka bermain basket. Jadi jangan gusar, lu tak seorang pun yang bercerita pada daku. Tapi duhai, Lulu maafkan daku! Tadi waktu ketemu Kevin di kelas, daku sempat bercerita padanya....," ujar Gusur.

Lulu langsung panik. "Bagus! Sekarang tinggal Lupus aja yang belum tau!"

Lulu pergi dengan marah.

Semua saling memandang. Saling menyalahkan.

Dan nggak usah heran kalo berita perjodohan itu akhirnya mampir juga di kuping Lupus. Kuning Lupus jelas merah kayak dijewer Mike Tyson (eh, kalo Mike sih hobinya nggigit kuping, ya? Bukan ngejewer?) Lupus kesal banget dan ketika sampe rumah langsung protes ke maminya, "Mami! Emang Lupus Siti Nurbaya? Kalo mo main jodoh-jodohan, kenapa nggak Lulu aja? Lulu kan cewek, dia aja yang Mami jodohin!" omel Lupus.

"Siapa yang mau ngejedohin kamu, Pus?" Mami pura-pura nggak tau.

"Udah, Mi, nggak usah pura-pura lagi! Lupus sebel! Biar si Sharika kayak bidadari, Lupus ogah! Bilang sama Tante Euis, perjodohan batal!" putus Lupus.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Mamanya langsung sebel disemprot begitu.  
"Kamu bilang sendiri sana!"

Dan begitulah. Sejak, ada berita itu, Lupus jadi berubah. Nggak ceria lagi.

Sampai selang beberapa hari, suatu siang yang panas, ketika Lupus lagi bete dan nongkrong di teras, tiba-tiba di jalanan depan rumahnya lewat cewek yang kece banget. Celingukan nyari alamat. Bakat playboy Lupus langsung muncul.

Lupus dengan gaya sok macho langsung mendekat.

"Halo, girl, ada yang bisa dibantu?"

Cewek itu berujar pelan, "Eh, ini rumah Tante Anita?"

Lupus mengangguk. "Betul sekali. Kebetulan saya ini anaknya yang paling manis. Ada perlu apa? Mo pesen katering?\*

Cewek itu menggeleng. "Enggak. Saya mau nganter ini, ada titipan surat dari tante saya."

"Surat? Wah, orangnya lagi pergi tuh. Suratnya titipin aja ke saya, ya?" Lupus langsung menyambar surat di tangan tu cewek. Lalu tanpa angin, tanpa ujan. Lupus langsung

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

membek namanya, "Kenalan dulu dong. Saya Lupus."

Cewek itu membalas genggamannya sambil tersenyum manis. "Saya Sharika."

Lupus tersentak kaget. "Sharika???"

Sharika heran. "Kenapa?"

"Ehh, enggak! Tante Euis itu tante Sharika ya?"

"Iya! Kenal ya?"

Lupus langsung salah tingkah. "Enggak, cuma tau aja."

Waduh, kalo tau yang namanya Sharika sekece ini, jelas Lupus ogah nolak. Lupus nyesel banget waktu itu udah sok tau bilang nggak mau dijodohin sama Sharika.

Sesaat Lupus dan Sharika saling diam.

"Saya pulang dulu ya?" ujar Sharika akhirnya.

"Eh, ngapain buru-buru? Kita nonton VCD dulu yuk? Saya punya film-film baru."

Sharika setuju. Baru Lupus menggandeng Sharika menuju rumah, Kevin datang. Berteriak-teriak, lagi.

"Pus! Lupus! Beneran lo dijodohin nama cewek cantik?"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lupus salah tingkah menatap Sharika Sharika juga grogi.

'Eh, Vin, lo jangan suka asal ya!"

"Alaa, Pus, jangan muna lo! Katanya lo nolak ya dijodohin? Kalo lo nggak mau, buat gue aja! Gue nggak nolak dijodohin cewek cantik en tajir kayak begitu. Siapa namanya, Pus? Sa... Sa .. ohh. iya, Sharika!"

Lupus kesal dan menginjak kaki Kevin keras-keras. Kevin langsung jejeritan. Sharika menatap Lupus, kaget. Lupus jadi salah tingkah. Dengan menahan malu. tanpa pamit Sharika berlari pergi.

"Sharika! Tungguuu!" teriak Lupus.

Tapi Sharika terus berian. Lupus menatap Kevin penuh dendam. Wajahnya ganas.

Kevin pucat menatap Lupus. "Itu, itu Sharika, Pus?"

"Gue hajar lo, Vin!"

Lupus mengejar Kevin. Kevin berlari sambil menjerit-jerit, di siang bolong yang panas!

### **3 THE OBJECT OF MY AFFECTION**

Belakangan ini Inka jadi sering nongkrong di perpustakaan sekolah. Agak aneh juga, karena tiba aja tu anak jadi doyan ke perpus. Padahal dulunya dia males banget. Hobinya malah nontonin anak cowok maen basket. Malah beberapa kali sempet jadi cheerleader.

Tapi sekarang Inka malah sering ke perpus. Ngapain sih?

Nggak jelas juga. Pokoknya saban dateng ke perpus, Inka selalu mojik sambil sibuk nyorat-nyoret sesuatu. Tapi nggak lama kemudian dia merobek kertas itu dan membuangnya. Diambilnya sebuah kertas lagi, lalu ia berpikir. Matanya mulai ngelirik ke kanan dan ke kiri, bak maling jemuran nemu celana dalem St. Michael. Lalu dengan hati-hati banget, Inka mengeluarkan buku Menulis Surai Cinta dengan Benar yang sering dijual di emper toko. Dia membuka halaman demi halaman.

Olala ternyata Inka lagi bikin surat cinta. Buat siapa sih?

Belum sempet keliatan buat siapa surat itu ditulis. Gusur yang lagi nyari-nyari buku puisi tiba-tiba berdiri di

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

berjalan menyusur agak kaget menemukan Inka di situ.

"Hey, Inka. Ngapain dikau? Tumben nongkrong di perpustakaan."

Inka kaget, dan buru-buru menutup bukunya. "Oh, eh, Sur... Lo bikin kaget aja!"

Inka lalu menyembunyiin buku cara menulis cintanya. Tapi Gusur udah keburu ngeliat.

"Dikau bikin surat cinta ya? Dikau puitis juga, Ka. Daku tiada menyangka ada dara zaman milenium ini mau menulis surat cinta," kata Gusur.

"Oh, ini, gue., nggak nulis surat cinta kok... Gue cuma iseng aja pengen tau apa itu cinta..."

"Kalau dikau ingin tau apa artinya cinta, daku tiada keberatan memberitahu. Menurut penyair besar Kahlil Gibran..."

Wah, wah, wah... Inka langsung suntuk deh kalo si seniman sableng itu udah mulai ngasih ceramah. Maka Inka pun buru-buru bangkit sambil ngeberesin alat-alat tulisnya.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Sur, Gue mo jalan dulu. Gue lupa ada janji sama nyokap gue mo ke mal...."

Inka pun pergi.

\*\*\*

Kejadian ajaib di perpustakaan itu ternyata bikin mulut Gusur gatel mo cerita ke Boim. Saat itu mereka berdua lagi jajan es cendol di tepi lapangan bola.

"Daku penasaran, Inka nulis surat ke siapa ya? Mudah-mudahan ke daku, Im! Karena daku pikir-pikir, Inka itu seksi dan menarik!"

Boim langsung mencibir. "Sur, ngaca elo, Sur! Mana mau gadis secantik Inka ama elo?"

"Siapa tahu aja, Im! Dara abad milenium kan senang dengan yang aneh-aneh!"

"Kalo gitu dia pasti nulis surat buat gue nih, tembusannya baru buat elo!"

Gusur tergelak. "Emangnya memo di kantor? Pake tembusan segala!"

Mereka pun meneruskan makan cendol.

Eh, tapi sebetulnya diem-diem si Boim itu juga lagi naksir adik kelasnya. Namanya Katly. Anaknya emang manis tapi

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

akakmatre. Matanya bulet kayak kucing (sesuai deh sama namanya!), kulitnya putih alus dan rambutnya di-highlight. Nggak jelas juga kenapa Kattv bisa error gitu, demen sama Boim. Tapi yang jelas, baru pertama nge-date, Katty udah minta beliin parfum mahal ke Boim. Tau sendiri dong, parfum kan harganya sekarang lagi selangit. Boim jelas keder diporotin begitu sama Katty.

"Tapi duit Bang Boim belum cukup!" begitu ujar Boim ketika Katty maksa minta beliin.

"Kalo gitu, cinta Katty juga belum cukup!" tandas Katty.

Boim jelas jadi sedih. Dia soalnya udah mentok abis sama Katty. Tapi ya mo gimana lagi? Boim cuma janji ke Katty, kalo tabungannya udah cukup nanti pasti dibeliin.

\*\*\*

Dan Dewi Amor emang lagi mampir di gengnya Lupus, menebar-nebar benih cinta, karena entah gimana Poppi yang dari dulu, emang putus-nyambung sama Lupus, sekarang ngerasa mulai naksir cowok kurus mandi di papan itu. Buktinya pas pelajaran kosong, saat



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lupus Gusur lagi nongkrong di perpustakaan sambil baca novelnya PD. James, Poppi dateng. Ia memilih novel remaja, dan langsung duduk di samping Lupus.

"Pus... elo malam Minggu nanti mau ke mana?" tanya Poppi.

"Nggak ke mana-mana. Pop! Di rumah aja!" ujar Lupus matanya nggak lepas dari buku yang dibacanya.

"Lo mau nonton nggak? Udah lama kan kita nggak pernah nonton bareng!" ajak Poppi.

"Film apa. Pop?"

"Armageddon...."

"Gue udah nonton!"

"Deep Impact?"

"Udah punya Video CD-nya!"

"The Object of My Affection?"

"Males ah, film romantis..."

Poppi membanting bukunya ke meja. Marah. Lupus dan Gusur terlonjak kaget.

"Lupus, elo kok sombong amat sih! Eh, elo kira gue ngajak elo nonton itu karena gue mau balik ama elo? Pus, gue ini udah nggak cinta sama elo! Lo jangan kege-eran dong. Ngerti nggak? Gue ngajak elo nonton karena gue

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

kasihan! yang selalu ngunci diri di kamar karena elo nggak punya duit untuk nonton!"

Semua yang ada di perpustakaan melihat Poppi marah sama Lupus. Lupus tentu saja bingung, kenapa tiba-tiba Poppi marah.

"Udah, kalo nggak mau nonton, ya udah!" Poppi membalik tubuhnya, dan segera pergi.

Tiba-riiba Gusur menahan pundak Poppi, dan berujar, "Poppi, daku belum nonton semua Film itu. Suer!"

Poppi mencibir. "Nonton aja sendiri!"

Lupus ngerasa bersalah juga sama Poppi. Kayaknya dia udah keterlaluhan. Makanya Lupus segera meletakkan novel yang dipegangnya, lalu menyusul Poppi keluar.

"Pop... tunggu!"

Poppi tetap berjalan.

"Pop, gue bukannya nggak mau nonton ama elo. Tapi, malam ini gue harus ngerjain tulisan gue. Deadline, Senin! Tapi gue belum tau mau nulis apa. Nanti siang baru mau ditelepon sama redaktornya. Lain kali deh, kita

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Mau nonton apa?" ujar Lupus memelas.

Poppi menghela napas. Lalu menatap Lupus.

Terus terang kalo Lupus udah ngomongin soal kerjanya, Poppi ngerasa kasihan. Karena ia tau, Lupus harus kerja keras untuk tetap punya duit buat jajan.

"Ayo, dong. Pop. Jangan marah. Kita nonton film apa?"

Poppi luluh, berujar pelan, "Gue sih pengen nonton *The Object of My Affection*, Pus...."

"Oke... Minggu siang aja kita nonton. Mau?" Poppi mengangguk.

Di sisi lain perpustakaan, tepatnya di pojokan, Inka seperti biasa lagi sibuk nulis surat cinta. Asyik betul dia, sampe nggak nyadar kalo Bule ada di dekatnya. Dengan langkah sangat hati-hati Bule mendatangi Inka dari belakang, semua yang ada di perpustakaan sebenarnya tau kalau Bule mo liat apa yang ditulis Inka tetapi Bule menyuruh mereka diam.

Bule sudah ada di belakang Inka. Perlahan lihan dibacanya tulisan Inka. "Cinta... saya... sama... kamu bagaikan burung yang terbang... ke..."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Inka kejut setengah mati. Cepat-cepat dia menutup suratnya dengan tubuhnya. Lebih kaget lagi ketika yang diliat di belakangnya adalah Bule. Cowok yang sebenarnya dia tulisn surat. Bule emang dulu cowoknya Lulu.

Tapi sejak putus sama Lulu, dan Lulu deket sama Devon, Inka jadi naksir Bule. Nggak tau deh Bule bakal ngebales cinta Inka apa nggak.

"Wow... you write a funny love letter! Buat siapa, Ka?"

Inka jadi malu dan marah.

Dia bangkit "Elo jangan gitu, dong! Rese banget mo tau urusan orang? Gue mau nulis tentang apa aja yang ada di planet ini, itu urusan gue dan elo nggak perlu ngelarang gue."

Inka mengambil bukunya dan langsung pergi Bule jadi ngerasa bersalah banget.

Seperti juga Lupus. Bule langsung memburu Inka ke luar perpustakaan untuk minta maaf.

"Sori, Ka... gue nyesel banget udah nyakitin elo..."

Inka cuma tersenyum tipis, lalu berujar pelan. "Gue uga mo minta maaf,

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Le. ngalah bentak elo! Soalnya gue malu!"

"Itu salah gue kok. Seharusnya gue nggak boleh baca surat orang! Apalagi surat cinta!"

Bule menjajari langkah Inka di koridor sekolah.

Beberapa saat mereka saling berdiam diri.

"Hmm... elo mau tahu nggak apa yang gue tulis?" ujar Inka kemudian.

"Aduh nggak deh... itu kan rahasia...," ujar Bule.

Inka mengeluarkan sebuah amplop warna pink dan tasnya.

"Kalo lo mau bica, baca aja.."

"Eh, jangan. Ka...," tolak Bule dengan perasaan nggak enak.

"Nggak apa-apa. Baca deh..."

"Surat buat siapa sih?"

"Elo mau baca nggak?"

Bule mengambil surat yang diberikan oleh Inka. Dia melihat lihat amploponya yang wangi. "Gue boleh baca?"

"Itu surat buat lo, kok..."

Bule kaget. "Buat gue???"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Inka lalu membalikkan badan. "Gue ke kelas Lulu, ya? Ingat lho, harus dibaca!"

Inka pergi meninggalkan Bule sendirian. Bule pun nggak sabar untuk membaca surat itu. Lalu tersenyum.

Inka yang mau tau reaksi Bule, ngintip dan jendela kaca kelas. Diliatnya Bule senyum-senyum sendiri, lalu menaruh surat itu di sakunya. Inka lega, surat cintanya udah sampe ke tangan yang berhak.

Siang sepulang sekolah, Lupus dapet telepon dari Dini, redaktur majalah yang suka ngeresensi film. Dini bilang, ada film yang bagus buat remaja. Judulnya The Object of Affection. Lupus disuruh nonton, dan nulis resensi filmnya.

"Soalnya saya nggak bisa. Pus. Malam ini, ya?" begitu kata Dini.

Ini sekali dayung, dua-tiga pulau terlampaui. Karena kan tadi Poppi ngajakin film itu. Berarti Lupus bisa nge-date sambil kerja dong. Lupus pun buru-buru nelepon ke Poppi. Tapi ternyata telepon di rumah diblokir, nggak bisa keluar.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Kenapa tanya Lupus kesel ke Lulu.

"Pake nanya lagi. Mami belum ada duit buat bayar. Makanya kalo nelepon seperlunya aja!" ujar Lulu.

"Idih, perasaan nasehat itu lebih tepat buat lo deh. Lu. Siapa tuh yang sering ngegosip berjam-jam di telepon? Elo, kan?" cibir Lupus.

Lulu cuma menjulurkan lidah.

Akhirnya Lupus keluar, nyari telepon umum. Saking buru-burunya, Lupus nggak sadar kalo dompetnya jatuh di tengah jalan.

Dan lebih apes lagi, waktu berhasil nelepon ke rumahnya Poppi, cuma pembantunya yang nerima. Dan kata pembantunya, Poppi tadi sepulang sekolah langsung ikut papanya liburan ke Pulau Seribu. "Mungkin nginep, Minggu malam baru pulang!"

Aduh, Lupus jadi kesel. Sebaliknya, Boim yang lagi mo main ke rumah Lupus begitu nemu dompet di jalanan, langsung aja matanya melotot. Tanpa melihat ke kanan ke kiri, dia langsung memungut tu dompet. Ternyata isinya lumayan banyak!!! Ini mah pucuk dicinta ulam tiba. Soalnya belakangan ini kan si

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Katya-maksa terus minta dibeliin parfum, kalo Boim masih mo nge-date sama dia. Berarti malam Minggu ini dia bisa nge-date dong! Sekuat tenaga dia lari, menuju ke toko parfum. Perasaannya gembira buta.

\*\*\*

Bagaimana nasib Inka dan Bule? Ternyata sad ending. Ketika siang harinya Inka pulang sekolah sendirian, hati yang tadinya bahagia karena suratnya sudah sampe di tangan Bule, mendadak hancur ketika ia menemukan remasan amplop warna pink di tong sampah sekolah. Semula ia nggak percaya itu suratnya yang dibuang Bule. Diamatinya surat itu. Ternyata benar. Itu surat cintanya.

Dengan perasaan hancur, diambilnya surat itu, lalu disimpannya di tas. Perasaannya jadi compang-camping. Dia ingin menangis.

Sampai malam, dia nggak mau pulang ke rumah karena frustrasi, Inka muter-muter aja di mal. Kebetulan dia emang biasa bawa baju ganti di tas, hingga bisa main-main ke mal tanpa pulang ke rumah dulu. Inka terus berjalan mengikuti ke mana kakinya melangkah.



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Wajahnya luar biasa. Semangat hidupnya musnah.

Ketika sedang melihat-lihat etalase toko sepatu dengan wajah tak bersemangat, tiba-tiba sebuah tangan memegang bahunya. Inka terkejut. Ketika ia memutar tubuhnya. Lupus berdiri di belakangnya sambil tersenyum.

"Ngapain kelayapan sendirian, Ka?" tanya Lupus.

"Oh, nggak. Tadi abis... makan... mau... maunya sih jalan-jalan," ujar Inka agak gugup.

Lupus melihat mata Inka yang agak merah. "Lo lagi sedih, ya?"

Inka menunduk, berusaha menyembunyikan mukanya. "Nggak, masa sih gue bisa sedih. Nah, do sendiri ngapain?"

"Mau nonton. Gue ada tugas dari majalah disuruh meresensi film.."

"Sama siapa?"

"Ya sendiri lah. Lo mo ikutan?"

"Elo ngajak nih? Tapi gue nggak bawa duit! Bayarin dulu ya? Senin nanti gue ganti...."

"Ah. gampang, Ka... Ayo deh kita nonton. Daripada lo sedih gitu..."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Inka langsung menggandeng tangan Lupus. Lupus tadinya agak kikuk juga, tapi lama-lama jadi santai. Iya, Inka kan temen baiknya Lulu. Anggap aja adik sendiri.

Saat Lupus dan Inka masuk ke studio bioskop, Boim baru aja sampai di lantai satu mal sambil menggandeng Katty. Wajah keduanya tampak riang.

"Bener nih Bang Boim mo beliin parfum?"

"Apa saya punya tampang pembohong?"

"Ya enggak sih... Bang Boim gagah deh...." Katty menggelendot di bahu Boim. Hati Boim makin terbang.

Dan di depan counler parfum, Katty segera menunjuk ke parfum mereka yang lumayan mahal. Boim pun mengeluarkan dompet temuannya. Tapi begitu dibuka, ada foto terjatuh dari selipan duit lima puluh ribuan. Boim memungut, dan kaget. Foto Lupus. Seketika itu dia menyadari bahwa dompet yang ditemukannya itu milik Lupus Boim jadi ragu. Apa ia tega make duit sahabatnya sendiri untuk menyambung cintanya ke Katty?

"Akhirnya kebeli juga parfum idaman Katty. Dan cinta Katty pun pun terjual

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Bang Boim!" ujar Katty sambil melirik manja ke Boim.

Boim diem aja. Hatinya makin bingung.

Dipandanginya terus foto Lupus.

"Kenapa? Ayo dong bayar!"

Boim menggeleng. "Nggak! Nggak bisa, Kat. Lupus itu sahabat gue. Gue harus balikin duit ini ke dia. Kita nggak jadi beli parfum."

Katty melotot, marah. "Apa???"

Katty langsung meletakkan parfum ke meja kasir dengan kasar, lalu memutar tubuhnya.

"Awas lo ya. Bikin malu gue aja! Nggak bakalan deh elo dapetin gue!"

Katty pergi.

Kasir yang sudah membungkus parfum itu, bertanya, "Jadi beli nggak sih?"

Boim menggeleng lemes, dan pergi.

Tapi hatinya tenang. Dia nggak menjual persahabatannya dengan Lupus, demi membeli cinta Katty yang mata duitan.

Boim pun langsung naik angkot, menuju rumah Lupus.

Sementara itu Lupus dan Inka lagi ngantre di depan loket bioskop. Begitu

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

sampai depan penjual tiket, tiba-tiba Lupus panik saat merogoh kantong, dompetnya udah nggak ada.

"Dompet gue! Dompet gue hilang!"

Inka ikutan kaget. "Lo taro di mana sih?"

"Di kantong... Aduh, Mami, dompet gue. Mati gue!" Lupus sibuk mencari-cari.

Orang-orang yang antre di belakang Lupus jadi sebel ngeliat Lupus sibuk merogoh-rogoh semua kantong celananya.

Inka pun segera menarik Lupus keluar dari antrean.

"Udah deh, kita pulang aja! Nggak usah nonton!" putus Inka.

Lupus masih penasaran, mencari-cari dompetnya. Sementara Inka terus menggandeng Lupus sambil bergegas keluar bioskop. Tanpa setau mereka. Meta dan Ita—temen sekelas Lupus—melihat dua remaja itu berjalan bergandengan.

Seketika Meta dan Ita berpandangan. "Lupus pacaran sama Inka?"

"Ini baru gosip yang sensasional! Pantas aja belakangan ini tingkah laku Inka agak aneh!" kata Meta.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Wah... bisa heboh nih sekolah!" timpal Ita.

Dan dasar cewek, gosip Inka kencan sama Lupus pun langsung nyebar, dan langsung bikin kuping Poppi merah. Soalnya menurut gosip yang berkembang, mereka berdua itu nonton film yang amat romantis, The Object of Affection. Film yang Lupus janjiin bakal ditonton bareng Poppi. Gimana juga sih si Lupus? Katanya ada deadline, sekarang malah nge-date sama cewek laen!!!

Maka pas jam istirahat, Poppi langsung mencari Inka di perpustakaan. Kebetulan tu anak lagi sibuk bikin surat kekecewaannya buat Bule karena surat cintanya dibuang.

Poppi langsung menghampiri.

"Lagi bikin surat buat siapa?" tanya Poppi dingin.

Inka menoleh kaget ke Poppi, lalu buru-buru menyembunyiin surat patah hatinya. "Eh, elo. Pop... rahasia dong!" Poppi melirik sinis.

"Elo malam Minggu kemaren gaul ke mana sih?" tembak Poppi.

"Gue ada kok di rumah? Kenapa?"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Nggak. Lo udah nonton film The Object of My Affection, belum?"

"Belum. Kenapa? Mau ngajakin nonton?"

"Lupus kita ajak juga apa nggak ya?" pancing Poppi lagi.

"Boleh aja kalo lo mau ngajak!"

Poppi menghela napas, lalu memandang tajam ke arah Inka.

"Ka, elo kenapa sih seneng boong! Gue kan udah tahu kalo elo udah nonton film itu sama Lupus pas malam Minggu. Iya, kan?"

Inka melihat kecemburuan di mata Poppi. Tapi Inka tersenyum aja. "Oh... itu. Emang sih tadinya gue diajakin nonton sama Lupus. Tapi nggak jadi, soalnya dompetnya Lupus ilang."

"Ilang?"

"Iya. Katanya ilang!"

"Syukurin!!! Biar mampus sekalian tu anak!!!" Poppi berujar keras, lalu berjalan keluar perpustakaan. Semua orang di perpustakaan menoleh heran ke arah Poppi.

\*\*\*

Saat itu di koridor sekolah, Lupus sedang merangkul Boim menuju kantin. Lupus ngerasa utang budi banget sama

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Boim udah nemuin dan ngembaliin dompetnya. Dan Lupus berniat mentraktir Boim.

Tapi ketika mereka mau melangkah masuk ke kantin, kerah baju Lupus ditarik oleh Poppi dengan kasar.

Lupus kaget.

Poppi melotot ke arahnya. "Sekarang gue mo minta penjelasan. Kenapa waktu gue ajak nonton The Object of My Affection, lo nolak. Tapi kemudian lo malah ngajak Inka nonton film itu. Kenapa???"

Lupus pucet, lalu dia pun berusaha menerangkan apa yang sebenarnya terjadi Poppi jelas nggak gampang percaya, dia pun menyeret Lupus menjauh dari kantin.

Boim bengong. Wah, kalo urusannya udah sama cewek segalak Poppi, emang bisa panjang. Batal deh si Lupus nraktir gue, batin Boim.

Aduh, kalo urusan cinta remaja, emang ruwet banget ya?

## **4 SEBUAH TITIPAN MUNGIL**

TUDUHAN Lupus bahwa kalo Lulu make telepon itu suka lupa pulsa, emang sangat beralasan, bukti-buktinya ada kok. Siang itu aja, pas telepon di rumah Lupus udah nyambung lagi karena Mami udah ngelunasin tunggakan, Lulu langsung ngegotong telepon ke kamar. Mentang-mentang sih Mami lagi ke Bandung, ngurusin piutang kateringnya. Sambil tidur-tiduran, Lulu ngegosip. Kadang sama Inka, kadang sama Devon, gebetan barunya. Dan kali ini Lulu lagi asyik nelepon si gebetan barunya. Devon ceritanya mo ke Singapura, nyusul in bokap-nyokapnya yang lagi tugas di sana, dan Lulu langsung aja manfaatin kesempatan buat nitip-nitip.

"Coba, Von, lo bacain lagi titipan Lulu," ujar Lulu manja.

Di ujung sana Devon menghela napas, lalu berujar, "Kentang sekilo, cabe rawit keriting, wortel tanpa daun, kol gepeng..."

"Nggak lucu ah, Von! Yang serius dong!" potong Lulu sewot.

"Sori. Lu, gue salah baca! Tadi itu daftar belanja pembokat gue! Nah, ini nih yang bener, parfum Kenzo yang



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Junglion Mark St Spencer wangi daun.... Aduh, Lu, gue nggak tau nih! Emang ada daun yang wangi? Eh iya ya, daun pandan. Tapi, masa lo pake lotion wangi pandan? Yang bener aja!"

"Maksud Lulu tuh lo pilih jangan yang wangi bunga. Pokoknya gini, kalo lo nemu lotion yang ada gambar daunnya dibeli aja. Gampang, kan? Nah, sekarang terusin bacanya, Von!"

Devon menghela napas lagi. "Sepatu sandal Itali yang harganya masuk akal.... Idih? Gimana nyarinya, Lu?"

"Gampang, cari aja sepatu-sepatu yang lagi obral. Trus, pilih model sepatu sandal yang haknya sekitar lima senti yang banyak tali-talinya. Nah, kalo udah ketemu, liat bagian dalem atau bagian bawahnya. Kalo ada tulisan Made in Italy, lo ambil deh!" sahut Lulu.

"Gue kan nggak tau ukuran sepatu lo," protes Devon.

"Ah, pokoknya sepatunya elo coba dulu. terus pilih kira-kira enam senti, apa enam nomor, ya? Mo enam senti apa enam nomor lebih kecil dari ukuran lo, terserah, Von."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Devonaget. "Gue? Nyobain sepatu cewek? Pake hak lima senti? Yang bener aja, Lu!"

Lulu cemberut, mengempaskan kepalanya ke tempat tidur. "Nggak mau, Von? Lo keberatan? Ya udah! Ntar gue minta beliin Bule aja! Dia pasti mau."

Diancem begitu, Devon langsung menurunkan suaranya, jadi mesra lagi, "Kok lo gitu. Lu? Iya-iya, gue beliin! Apa lagi nih, ngg, T-shirt Esprit yang ngatung..."

Lulu langsung menyambar. "Motif sama warnanya terserah elo, Von. Pokoknya kalo jelek, lo sendiri yang harus pake. Gue ogah. Trus, Von bacain titipan yang lain."

Devon nggak tahan juga ngeliat daftar titipan yang panjangnya ngalahin orang antre sembako gratis itu. Devon langsung protes. "Lu! Gue kan cuma dua hari di Singapura? Mana sempet nyariin pesenan seabrek begini? Sekarang gantian ah, gue yang mo titip!"

"Nitip? Nitip apaan? Gue kan nggak ke mana-mana?" tanya Lulu heran.

"Eh, Lu, gue nggak punya waktu lagi. Ntar gue jelasi. Pokoknya sebelum ke

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

bandura mampir ke rumah lo, nganter titipan. Bye!"

Telepon di ujung sana ditutup.

Lulu bengong Menatap heran gagang telepon di tangannya "Nganter titipan? Titipan apa?"

Tapi Lulu nggak perlu lama-lama berteka-teki-ria, apa yang dimaksud dengan titipan Devon. Karena beberapa menit kemudian jawaban atas keingintauan Lulu itu langsung terjawab ketika mobil Devon berhenti mendadak di depan rumah. Devon langsung turun sambil menenteng sebuah handbag gede dan sebuah koper. Di belakang Devon berjalan seorang cewek mungil, mungkin baru kelas 2 SD, dengan baju dan dandanan ngejreng.

Lulu yang ngintip dari tirai jendela menatap curiga. Idih, siapa juga tu anak?

Lulu langsung ngebukain pintu. Lulu nggak suka ngeliat anak cewek yang dandanannya kayak penyanyi anak-anak yang sok tua itu berjalan sambil menarik-narik celana panjang Devon.

"Anak siapa Von? Mo lo ajak ke Singapur? Gue jamin lo pasti bakal kerepotan. Masih kecil aja udah

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

menarik-narik celana elo.  
Gimana gedanya?"

Devon nyengir, lalu berusaha melepaskan tangan tu cewek dari celana panjangnya. Tapi setiap kali tangan Devon menepis, secepat kilat anak itu sudah menarik celana Devon lagi. Devon akhirnya pasrah, lalu pasang senyum yang supermanis pada Lulu.

"Ini Fina, Lu. Anak pasangan selebritis. Lo tau Utari Patwii, kan? Itu tuh, penyanyi dangdut yang kemaren ini dapet Award. Nah, suami Utari itu bintang sinetron laga. Namanya Heru Patwii yang suka jadi penjahat," jelas Devon panjang-lebar.

"Tau, tau! Lalu, apa hubungan elo sama nih anak?" potong Lulu nggak sabar.

"Heru sama Utari Patwii lagi ber-second honeymoon ke Mauritius. Mereka kan udah percaya banget sama gue jadi si Fina ini dititipin ke gue selama seminggu. Gue nggak keberatan sih, tapi urusan gue di Singapur urgent en mendadak banget. Soalnya mo daftar sekolah bareng nyokap-bokap...."

Lulu langsung memicingkan matanya, ia kayaknya udah nangkep deh maksud dan tujuan Devon membawa Fina lengkap

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

deknop dan handbag-nya. "Von, kalo lo bermaksud nitipin dia di rumah gue, jawabannya NO WAY! FORGET IT!"

Devon memelas, "Pleas, Lu? Gue sebertulnya bisa ninggalin dia di rumah. Tapi nggak ada siapa-siapa. Cuma pembokat doang. Gue nggak tegal Lu, lo satu-satunya harapan gue. Gue kan nggak mungkin bawa dia ke Singapur. Gue janji, Lu. semua pesenan lo, gue beliin."

"Brengsek lu, Von! Lo kan tau, gue nggak pernah punya adik. Apalagi yang kecil dan centil kayak dia," Lulu mulai ngambek.

Fina tiba-tiba nyeletuk, "Samaan, Oom Devon! Fina juga nggak pernah punya kakak yang kecil dan tengil kayak dia," Fina menuding Lulu.

Lulu tercekat. Duile, ni anak nekat bener. Seketika itu juga Lulu langsung memutuskan bahwa ia nggak bakal bisa maching bergaul dengan anak centil itu. Lulu pun memelototi Fina dengan kesal. Sedangkan Devon malah ngelirik ke jam tangannya. Wajahnya gelisah.

"Lu, gue nggak punya waktu lagi nih tolong deh, Lu!"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Tante menunggu jawaban Lulu, Devon langsung memberikan handbag dan koper pada Lulu. Lulu terpaksa menerima dengan wajah manyun. Lalu Devon berjongkok di depan Fina. "Oom Devon pergi dulu ya. Fin? Fina baik-baik ya sama Tante Lulu."

Mendengar kata 'Tante\*. Lulu langsung protes lagi, "Tante? Gue yang muda belia begini dipanggil 'Tante'? Iih, ogah!"

Devon tertawa geli sambil melirik Lulu. Lalu Devon berbisik dengan suara keras ke telinga Fina. "Kalo gitu, panggil Oma Lulu aja ya?"

Fina tersenyum mengangguk-angguk.

Sementara Lulu makin cemberut.

Devon mencium pipi Fina, kemudian mengusap kepala Lulu, lalu pergi.

Lulu protes "Kok gue nggak disun?" Devon tertawa ngakak.

"Kan ada anak kecil! Gimana sih, Oma Lulu?" sahut Fina.

Lulu langsung melemparkan lirikannya ke Fina "Ehh, denger ya, sekali lagi nyebut gue Oma, gue kirim ke panti asuhan di Serbia!"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Fibakannya takut, malah girang.  
"Asyiiik. Ada arena ice skate-nya nggak?"

Keselnya Lulu langsung naik ke ubun-ubun.

\*\*\*

Sore itu begitu Lupus pulang dari jalan-jalan di mal, Lulu langsung menyambut dengan hangat. Lupus kaget juga ngeliat ada anak asing di rumah, Lupus pun menatap Fina, heran dan takjub. "Elo nemu makhluk ini di mana?"

Lulu cekikikan. "Ini Fina, Pus. Anak selebritis temannya Devon. Kebetulan lo dateng. Rumah kan kosong, Mami lagi ke Bandung. Dan Devon ke Singapura, jadi Fina dititipin ke gue. Tapi gue sekarang ada janji sama Inka mo nemenin dia nyari kado buat gebetan barunya."

"Tapi, Lu, gue mo pergi lagi ke rumah Gusur. Mo ngelukis!" protes Lupus.

"Justru bagus! Sementara lo ngelukis, Fina bisa lo lepas di kebonnya Engkong. Biar dia maen kejar-kejaran sama kambing dan ayamnya Engkong. Pasti dia suka! Anak selebreti mana pernah liat kambing sama ayam kampung? Taunya udah di meja makan!" ujar Lulu bersemangat.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lupus besebentar, lalu manggut-manggut. "Ya udah. Tapi ntar malem lo yang jaga lagi. Gue mo ngelembur nyelesein tulisan."

Lulu mengangguk cepat, lalu buru-buru kabur sebelum Lupus berubah pikiran.

Lupus menatap Fina, lalu mengajaknya pergi. Serta-merta Fina berjalan sambil menarik-narik celana panjang Lupus.

"Yak, tarik aja terus. Ntar gue tinggal di jalan, baru kapok!" ujar Lupus galak.

Fina langsung kecut, dan melepaskan tangannya dari celana Lupus.

"Bagus, ternyata kamu cerdas juga. Acara tarik-menariknya nanti aja dilanjutin di kebon Engkong. Narik buntutnya kambing!"

Fina bersemangat. "Betul, Oom? Betul boleh narik buntut kambing?"

Lupus mengangguk-angguk yakin.

\*\*\*

Sorenya Boim sedang seru-serunya main game di komputer di kamar Lupus, ketika tiba-tiba Lupus dateng dan dengan cuek mematikan game itu Boim marah-marah.



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Eh, elo jangan seenak jidat ya? Apa lo nggak liat, gue lagi ngapain?"

Lupus dengan cuek mendorong Boim dari tempat duduknya. "Sana deh lo, gue dikejar deadline nih!"

Boim masih kesal. Itu emang komputer Lupus, dan adanya juga di kamar Lupus. Tapi tiga bersahabat itu—Lupus, Boim, dan Gusur—udah begitu akrabnya, hingga apa yang dipunyai Lupus ya punya Boim dan Gusur juga. Keluar masuk kamar Lupus juga Boim dan Gusur cuek. Makanya Boim protes pas diusir dengan semena-mena oleh Lupus.

"Mo dikejar maling apa genderuwo, gue nggak peduli! E-ge-pe!" Boim bersungut-sungut.

Boim nggak sadar kalo Lupus tu baru dateng sama Fina, yang berdiri di pintu.

Fina langsung nyeleluk. "Kuno, Oom! Bukan e-ge-pe. Yang baru, e-ge-pe-i-el!"

Boim menoleh, lalu bertanya, "Apnan, tuh e-ge-pe-i-el?"

"Emang gue pikirin? Item lu " ujar Fina cuek.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Boim menatap Fina dengan ekspresi kaget. Lupus yang mulai ngetik, tersenyum geli.

"Pus? Siapa nih anak, Pus? Kecil-kecil kok omongannya kasar?"

Sambil matanya terus menatap layar monitor, Lupus ngejawab. "Anak sodaranyanya Devon, dititipin ke Lulu."

Boim lalu mengamati Fina dari atas ke bawah.

Fina menantang, matanya membalas memandang Boim dengan galak "Ngapain sih? Kayak belon pernah liat cewek aja!"

"Buset, Pus! Omongannya nyelekit amat?"

"Udah, Im, sana lo pulang. Lo kan belum bikin pe-er? Besok kena setrap, lo!!!!"

Boim perlahan pergi. Ketika baru beberapa langkah menuju pintu, Boim berbalik, menatap Fina.

"Nona kecil. Bang Boim belum selesai. Urusan bakal dilanjut lagi. Tunggu aja!"

Boim pergi. Lupus mengetik sambil cengar-cengir. Fina lalu memperhatikan Lupus dengan heran.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"~~Dom~~? Kok ada ya orang yang jelek dan itemnya kayak Oom Boim?"

Lupus ngakak.

\*\*\*

Hari itu pas jam istirahat Boim dan Gusur langsung ke kantin. Di kantin ada Inka yang lagi ngedeketin gebetan barunya, si Denis. Sejak cintanya sama Bule kandas, gara-gara Bule masih terobsesi sama Lulu, Inka mulai melancarkan serangannya ke Denis. Anak indo ini emang nggak kalah keren sama Bule. Tinggi, putih dan beda jauh sama Boim.

Ngeliat dua anak itu mojok, Boim langsung aja dengan nggak tau dirinya nimbrung.

"Enak bener ya? Siang-siang gini mojok. Elo-elo udah pesen makanan belum? Sini gue pesenin. Kasian ntar ni kantin kalo buat dipake pacaran melulu, tanpa mesen makanan!" ujar Boim.

"Usil amat si lo, Im?" sahut Inka marah, "Pergi sana, jangan ganggu!"

"Ih, elo tuh nggak tau diri. Gue nih mau nolongin lo berdua mesen makanan! Kok malah diusir??" protes Boim.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Denjadi ngerasa nggak enak. "Iya deh, Im. Pesenin aja.... Gue pesen dua jus jeruk aja. Oke, Ka?"

Inka mengangguk.

Boim pun menulis pesenan. Agak panjang. Inka jadi penasaran lalu mengintip ke nota yang ditulis Boim.

"Idih? Kok ada dua lumpia dan dua pisang goreng keju. Siapa yang mesen!?" protes Inka.

Boim menyeringai "O iya, itu nanti gue yang makan."

Inka kesel. Segera ngerebut nota di tangan Boim, dan membaca lagi. "Ini apa lagi? Ngapain pesen bakwan lima biji?"

Gusur yang duduk di belakang Boim menyahut, "Itu pesanan daku. Nitip lah. Daku lapar dan tiada punya uang."

Inka langsung ngomel-ngomel. "Tiada punya uang! Tiada punya uang! Pada bokek aja mo jajan...."

"Aduh, Inka. Lo kan lagi hepi, udah ngedapetin Denis. Sekali-sekali bagi-bagi kebahagiaan kenapa?" ujar Boim.

"Betul, dara Inka. Hari jadi kalian berdua patut dirayakan dengan makan-makan...." sambung Gusur.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Inka makin geram. "Eh, gue nih belum jadian sama Denis. Belum tentu Denis nerima cinta gue!!!"

Inka mo marah-marah lagi, tapi Denis menahan, "Udah deh, Ka. Sekali-sekali nraktir temen nggak apa-apa, kan?"

Inka urung marah. Boim dan Gusur melonjak senang.

Dan siangnya di kala Inka dan Denis sedang mesra-mesranya makan es krim di mal, Lulu dan Lupus malah terpaksa jadi babysitter ngawal Fina main ke arena permainan SEGA. Di arena SEGA itu Fina nampak kalap, mencoba semua permainan. Belum permainan yang satu game over, dia udah pindah ke mainan yang lain. Lupus jelas blingsatan. Saking nggak tahannya, Lupus menyeret Fina keluar arena permainan. Fina sempet protes dan menjerit-jerit. Tapi Lupus dan Lulu nggak peduli.

"Pus, lo abis berapa?" tanya Lulu.

"Nggak tau. Miskin gue dirampok tuyulnya Devon. Pokoknya duit gue sekarang cuma pas buat naik bis. Lo ada duit?"

"Jangan tanya deh! Gara-gara si Fina, gue jadi ngutang ke cowok sebelah. Berkat kedipan mata gue doi mau

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

minggu puluh ribumannya. Tapi pulang sekolah besok, doi ngajakin ketemu di warteg Pak Abu," sungut Lulu.

"Asyik dong! Udah ngutang, diajak kencan," ledek Lupus.

"Apanya yang asyik? Doi giginya ngetril dan pipinya panuan!"

Lupus dan Fina jadi cekikikan bareng.

\*\*\*

Minggu pagi itu Lulu baru bangun tidur ketika dilihatnya Fina sedang asyik menelepon.

Lulu mengernyitkan dahi. Ih, anak ini nelepon siapa pagi-pagi? Lulu pun mendekati Fina. Fina buru-buru menyerahkan gagang telepon pada Lulu.

"Dari Oom Devon!"

Wajah Lulu jadi berubah riang. "Eh, Von? Gimana titipan Lulu dapet semua?"

"Beres, Lu! Si Fina gimana? Manis, kan? Nggak terlalu bikin repot, kan?"

Lulu melirik Fina yang ikut mendengarkan. "Enggak. Eh, acara daftar sekolahnya sukses, Von? Kok sempet telepon ke Lulu?"

"Lho? Kan tadi Fina yang nelepon. Sebelum berangkat gue udah ngasih tau

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

nomor telepon hotel tempat gue sekeluarga nginep ke Fina. Lo sih tidur aja, Lu. Hampir satu jam gue ngobrol sama Fina. Ceritanya banyak banget!"

Lulu terpekik kaget. "Jadi? Fina yang nelepon?"

"Iya, nakal, ya?"

Lulu langsung mengakhiri percakapan "Bye, Dev!"

Lulu meletakkan gagang telepon dengan geram lalu menoleh pada Fina, seolah-olah ingin menelan anak kecil nakal itu idup-idup. Sementara Fina malah menatap dengan wajah tanpa dosa.

Lulu mencengkeram lengan Fina.

"Iih. Tante Lulu, sakit kan?"

"Kamu berani-berani ya interlokal ke Singapura?"

"Ya berani dong. Tante, Fina kan udah gede! Sebelum nelepon Oom Devon. Fina nelepon temen-temen Fina. Kangen sih. Trus kemaren malem. Fina nelepon Mama di Mauritius. Lebih lama lagi. Gampang kan muter teleponnya! Fina pintar, ya?"

Lulu nggak bisa berkata apa-apa lagi, pasrah. "Aduh, gue bakal dibantai si Mami nih. Oh, Devon, lamaan lagi

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

tipikan sini, keluarga gue pasti makan nasi pake pake garem!"

\*\*\*

Dan bencana ternyata belum berakhir. Siang itu sepulang sekolah Lulu dan Lupus terkaget kaget lihat teras rumah mereka sudah dipenuhi pernak-pernik perlengkapan Barbie. Ada rumahnya, kolam renangnya, peralatan fitness-nya, dan setumpuk baju boneka. Di sebelah boneka Barbie ada boneka cowok. Barbie dan boneka cowok itu berpakaian renang, duduk di kursi pantai.

Begitu melihat kedatangan Lulu dan Lupus, Fina tersenyum manis.

"Ayo-ayo masuk, Oom Pus, Tante Lulu. Jangan malu-malu. Fina baru aja pesen pizza sama hamburger lewat telepon. Bentar lagi juga dateng. Pada belum makan siang, kan?"

Lupus langsung ngerasa nggak enak. Wajah Lupus langsung pucat pasi. "Sebentar, Fin, sebentar! Emang kamu punya uang? Pake nelepon burger sama pizza segala?"

Lulu ikutan cemas. "Iya Fin! Emang kamu punya uang? Siapa yang ngasih? Mama kamu? Oom Devon? Sialan kamu, Fin!



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Kemana semua apes di tempat SEGA.

Eee, nggak tau-nya kamu punya uang!"

"Siapa yang punya uang? Yang bavar kan nanti Tante Lulu sama Oom Lupus!" ujar Fina sambil cemberut.

Meski udah nyangka, tak urung Lupus terlonjak panik juga. "Hah? Lu, batalin, Lu. Cepet telepon, batalin!"

"Ya nggak bisa dong, Oom Pus. Fina neleponnya kan udah lama. Paling lima menit lagi pesenannya dateng," ujar Fina.

Lulu ikut-ikutan blingsatan. "Gila! Gimana dong, Pus? Lo ambil tabungan deh di ATM!"

"O iya, ambil uangnya yang banyak ya, Oom Pus. Nanti orang yang nganter Barbie juga mo nagih," sela Fina kalem.

Lulu dan Lupus saling tatap, lalu bersiap menerkam Fina. Fina berlari ke pojok teras sambil memeluk boneka Borbie-nya.

"Kamu!!! Kurang ajar, ya??? Kok berani-beraninya???"

Wajah Fina mulai ketakutan "A-abis nggak ada orang yang disuruh buat ngambilin Barbie Fina yang di rumah. Ya udah, Fina pesen aja ke tokonya. Fina

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

udaap nomor teleponnya kok. P-pinter, ya?"

Nggak pake basa-basi lagi, Lulu mengangkat Fina. Lupus sudah siap mo mukul pantat Fina Fina menjerit-jerit kesakitan.

Tanpa setau mereka, Devon datang. Dia bawa tas belanjaan. Devon langsung terpekik kaget melihat keponakannya itu mo dipukul. "Hei, stop! Stop!! Kok kalian beraninya sama anak kecil?"

Lulu dan Lupus berbalik, kaget, Fina langsung menghambur memeluk Devon yang serta-merta membuang tas di tangannya lalu berjongkok menyambut Fina.

Fina memeluk erat leher Devon. "Oom Devon, tolong Fina!"

Lulu dan Lupus jadi salah tingkah, ketangkep basah hendak ngerjain anak kecil.

Devon menatap Lulu dan Lupus dengan sorot mata marah. "Gue nggak sangka, gue bener-bener nggak sangka kalian tega berbuat begitu pada Fina. Apa jadinya kalo gue nggak pulang lebih cepet? Fina pasti nggak selamat."

Lupus dan Lulu diem. Saling melirik nggak enak. Saling menyalahkan.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Pasti Fina kenapa-napa, kalian tinggal enak aja bilang Fina kecelakaan."

Lulu mengangkat muka. "Von, dengerin dulu! Lo nggak tau kejadian sebenarnya."

"Cukup, Lu, gue cukup liat kejadian di depan mata gue. Gue sekarang tau belang elo dan kakak lo. Kita putus, Lu. Gue nyesel. Lu, udah ngebeliin semua pesenan lo di Singapur!!!"

Lulu bengong. Lupus juga.

Dalam pelukan Devon, Fina malah cengar-cengir.

Tiba-tiba datang tiga orang laki-laki. Yang pertama, membawa satu kardus besar pizza. Laki-laki kedua menenteng kardus hamburger. Dan yang ketiga membawa lembaran bon penagih Barbie.

"Pesanan Ibu Fina, tiga pizza spesial ukuran besar. Sama roti bawang dan saladnya," ujar pengantar pizza.

"Tiga Bigmac dan tiga Coke, pesenan Mbak Fina," kata pengantar hamburger.

Dan terakhir penagih boneka Barbie menyodorkan bon tagihan pada Devon. "Boneka Barbie sepasang, sepuluh baju Barbie, satu set perlengkapan fitness,

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

kebarang, dan rumah Barbie pesanan  
Dik Fina."

Devon dengan terbengong-bengong  
membaca bon tagihan Barbie, lalu  
melotot kaget. "DUA JUTAA?????"

Devon melepaskan pelukan Fina,  
menjerit-jerit, "Mati deh gue! Mati deh  
gue!"

Lulu merebut bon di tangan Devon, dan  
membacanya. Lupus juga ikutan baca.

Sedang Fina tersenyum nakal.

Penagih Barbie berujar kalem. "Mas-  
mas, pake kartu kredit juga boleh kok.  
Saya bawa gesrekannya."

"Tuh, terima deh ulah keponakan  
kesayangan lo!!!" sindir Lulu.

Sementara Devon terus menjerit-jerit  
sambil memukuli dadanya sendiri.

"Mati deh gue! Matiiii!"

## 5 DANGDUT MANIA

Namanya wartawan, meskipun cuma freelance, Lupus emang harus selalu siap kalo dikasih tugas apa aja. Meskipun sebenarnya tugas itu nggak matching sama seleranya. Seperti kali mi tiba-tiba aja Lupus ditugasin ngewawan-cara artis dangdut. Lupus yang lagi seneng-senengnya sama musik ska dan alternatif, jelas agak-agak tulalit disuruh nulis dangdut.

"Kok dangdut sih?" protes Lupus ke bosnya.

"Emangnya kenapa? Suka-suka dong. Lagian kan fenomena musik dangdut sudah merambah ke kelas atas, dan bahkan remaja juga. Buktinya temen kamu si Boim dan Gusur suka. Bukan itu aja. Banyak pejabat yang punya gebetan penyanyi dangdut. Iya, nggak? Nah, ini kan bakal bikin oplah majalah kita naik. Saya yakin banget. Dan saya udah bagi-bagi tugas. Denny MR mewawancarai Ikke Nurjanah, Syanne menemui Meggy Z, dan Joko Prayitno mengencani Machicha Muchtar. Tau kan Machicha? Itu, lho, yang sekarang hubungannya dengan mantan menteri rezim Orde Baru lagi heboh. Nah, kamu, Pus, kamu coba kontak penyanyi Cucu Cahyati!" ujar si bos.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Cahyati yang mana sih?" tanya Lupus bego. Maklum, dia emang nggak begitu ngakrab sama nama-nama artis bahenol yang suka goyang pinggul. Jadi perbendaharaan penyanyi dangdutnya sedikit.

"Payah kamu, Pus. Mosok nggak tau Cucu Cahyati? Itu penyanyi yang paling seksi, idola saya. Yang nyanyi lagu Penonton dan Macho," tandas bos.

Lupus manggut-manggut berlagak ngerti. Daripada kena semprot lagi, mendingan berlagak tau aja. Nanti kan bisa nanya ke Boim. Bocah keling itu pasti apal semua penyanyi dangdut.

Sebelum Lupus pulang, si bos nggak lupa ngasih nasihat. "Pus, saya kasih kamu resep, kalo kamu mau menulis sesuatu, kamu harus mengenal betul dunia yang akan kamu tulis. Makanya sebelum wawancara, mulai sekarang kamu harus banyak tau soal musik dangdut pada umumnya, dan soal Cucu Cahyati pada khususnya."

"Jadi, saya kudu maniak dulu dong, Mas?" tanya Lupus cemas, takut pertanyaannya betul.

Si bos ngangguk. "Betul, Pus. Cuma itulah kuncinya."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Sementara di rumah, Lulu dan Inka lagi duduk di teras sambil ngomongin rencana mereka yang mau ikut-ikutan trend bikin warung gaul di tepi jalan. Lulu yang anaknya tukang masak katering, dianggap lebih pas untuk jadi juru masaknya. Tapi Inka yang rencananya mau ngemodalin, nggak begitu yakin sama kemampuan Lulu. Biasalah, Lulu kan suka modal nekat doang, dan jarang berhasilnya.

Makanya siang itu Inka sekali lagi nanya serius apa nggak salah Lulu mau jadi kokinya. Soalnya warung gaul mereka lebih banyak jualan minuman dan makanan ringan yang funky-funky.

"Kalo emang lo nggak yakin gue bisa bikin milkshake, lo tes deh pake pertanyaan. Terus terang, gue udah kuasain tuh resep-resepnya!" tantang Lulu.

"Oke. Sini gue tes!"

Inka ngambil buku-buku resep masakan dan minuman milik Mami, dan membuka halaman secara acak.

"Coba sebutkan, apa saja bahan-bahan yang dipakai untuk bikin milkshake?" tanya Inka.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lulu pikir sebentar, terus pura-pura memencet bel.

"Teeet! Susu ultra murni, sirop atau softdrink, air gula vanilla, dan mixer...."

"Yes!" Inka memekik tanda jawaban Lulu benar. "Sekarang coba jelaskan cara membuatnya?" tanya Inka lagi.

Lulu pura-pura memencet bel lagi sebelum menjawab, "Iya! Pertama-tama nyalain mixer. Lalu letakkan adonan milkshake, lalu diaduk. Terakhir tunggu ampe kecampur semua."

Kali ini Inka rada senewen mendengar jawaban Lulu, "Waduh! Itu sih emang betul. Tapi terlalu garis besar sekali, Lu. Harus detail dong. Jangan langsung nyalain mixer. Susunya diapain dulu. Terus softdrink-nya diapain, gitu. Pokoknya detail."

"Oke, Lulu akan jawab dengan sangat detail. Pertama-tama, kita beli susu Ultra di pasar. Jangan lupa nawar. Setelah itu kita beli minuman softdrink, sirop, dan lain-lain. Nah, pas sampe rumah, semua belanjaan itu kita taro, dan untuk melepas lelah kita boleh duduk-duduk dulu baca majalah. Atau juga sambil nonton teve, Setelah



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

itu baru kita ke dapur lagi dan mengaduk ramuan itu dalam gelas. Kemudian..."

"Ah. kepanjangan...", cetus Inka memotong omongan Lulu.

"Lho, katanya lo minta yang detail. Gimana sih?"

Saat itu Lupus muncul, baru pulang dari kantor redaksi. Langsung gabung sama Inka dan Lulu.

"Lagi pada ngapain sih?" tanya Lupus.

"Ini, Pus. Kita rencana mo bikin warung gaul, dan Lulu jadi juru masaknya. Sekarang gue lagi ngetes Lulu soal resep masakan," sahut Inka

"Lulu? Idih, dia mana bisa masak? Bikin Indomie aja rasanya nggak kerukeruan," cibir Lupus.

"Pus, lo jangan menghina. Dengerin dong. Coba, Ka. Tes gue lagi!" tantang Lulu.

Inka mengangguk. "Sekarang jawablah dengan benar atau salah! Kue lapis legit itu dibuat dengan cara digoreng."

"Salah!" jawab Lulu mantap.

Lupus terkekeh. "Eh, Ka. Kalo mau ngetes koki tuh disuruh masak, jangan

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

ditanya. Begituan sih gue juga bisa."

"Sok tau lo, Pus! Inka, coba kasih dia satu pertanyaan. Kalo dia bisa jawab, gue salut deh!" tantang Lulu.

Inka tersenyum, lalu melempar satu pertanyaan, "Coba jawab, Pus. Apakah kue semar mendem itu sebelum dimasak harus dipendem dulu?"

Lupus bengong. Nggak nyangka bakal ditanya begitu. "Apa?"

"Cuma jawab bener atau salah aja kok," jawab Inka sambil cengengesan.

Lupus mikir sebentar. "Ah, kalo gitu betul."

Mendengar jawaban Lupus, Lulu, dan Inka langsung ngakak abis. "Aduh, Lupus, Lupus. Makanya jangan sok tau. Yang namanya kue semar mendem itu ya cuma namanya aja, dibikinnya sih nggak usah pake dipendem segala. Hahahaha...."

"Ya, sutralah..." Lupus yang kesel langsung masuk ke dalem.

\*\*\*

Anak-anak kelas Lupus pagi itu belum banyak yang datang. Cuma ada beberapa anak lagi ngobrol di bangku, dan

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

sebagai yang lagi nyalin pe-er.

Tiba-tiba saja keheningan mereka dikejutkan oleh kemunculan Lupus yang asyik betul goyang dangdut, cuek sama situasi. Dari mulutnya melantun lagu Penonton-nya Cucu Cahyati. Suara Lupus kedengaran nyaring dan sengau. Maklum kupingnya disumpel walkman.

"Penontoon saya mohon maaf.. Suaraku rada-rada sember.. Maklum aku baru putus cinta.... Habis nangis...."

Anak-anak pada berpandangan, heran. Poppi aja sampe jijai ngeliat Lupus. Tapi Lupus cuek aja. Terus nyanyi dan bergoyang.

"Itulah gara-gara kebanyakan main sama Boim," celetuk Poppi. Yang lain pada ketawa.

Dan Lupus baru berenti waktu Mr. Punk masuk dan langsung membentakanya, "Hei, Puz, matikan itu walkman. Zudah waktunya belazzar..."

"Eh, i-iya. Pak. Sori keasikan," tukas Lupus belingsatan "Bapak nggak marah, kan?" kata Lupus lagi.

"Tidak. Tapi zelesai pelazaran. Bapak pinjam kazetnya," jawab Mr Punk ramah.

"Wah, Bapak suka dangdut juga ya?"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Ya Allah! Cuma zayang iztri zaya tidak begitu zuka. Jadi koleksi kazet zaya dibakar zemua."

Lupus ngikik dalam hati. Tapi sejak itu Lupus makin yakin kalau dangdut sudah menembus ke semua kalangan. Bahkan Mr. Punk yang killer-nya minta ampun keranjingan dangdut juga. Makanya Lupus makin semangat mempelajari dangdut. Dan dia jelas makin akrab sama Boim dan Gusur.

Seperti biasa kalo udah gitu, yang kena getahnya pasti deh si Lulu. Sebab gara-gara Lupus memperdalam pengetahuannya tentang dangdut, banyak keasyikan Lulu yang jadi terganggu. Seperti siang itu, pas Lulu lagi nyantai di hari Minggu sambil nonton televisi dan ngemil kacang, mendadak Lupus dan Boim muncul dari kamar. Lupus melongok jam, dan langsung memekik pada Lulu, sementara matanya jelalatan mencari remote control.

"Aduh, pindah saluran dong! Ini udah jamnya tayangan Dangdut Ria!" Tanpa kompromi lagi Lupus langsung memindahkan saluran.

Lulu jelas aja misuh-misuh, "Pus! Apa-apaan sih? Gue kan lagi nonton!"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Sebenyang," ucap Lupus ngeyel.

Kemudian terdengar lagu dangdut di televisi. Pas lagunya Cucu Cahyati. Lulu ngomel-ngomel. Tapi tanpa memedulikan Lulu yang nyap-nyap, Lupus dan Boim malah berpasangan joget dengan hotnya. Sampe merem melek.

Lulu akhirnya nggak tahan lagi, ia menjerit, "Lupuuus, lo apa-apaan sih? Maniak sih maniak. Tapi jangan norak begini dong!"

Lupus menoleh ke arah Lulu. Dan sambil terus joget, ia menjawab cuek, "Tenang, Lu. Ini tuntutan profesi. Gue kudu masuk ke dunia dangdut kalo mau nulis tokoh dangdut...."

"Terus, lo kudu jadi perek dulu kalo mau menulis kehidupan malam? Iya?" bantah Lulu sinis.

Lupus cuma nyengir menyebalkan, sambil terus joget.

\*\*\*

Abangnya Boim, yang dekilnya setali tiga uang sama Boim, lagi leye-leye di bengkelnya sambil dengerin radio keras-keras. Siang itu bengkel lagi sepi. Mungkin gara-gara harga onderdil yang naik tiga kali lipat di masa krismon begini.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lagi-asik ngelamun, tiba-tiba Boim muncul sama Lupus.

"Bang, pinjem tustel sama motornya dong!" pinta Boim tanpa basa-basi.

"Buat apa?" tanya abang Boim rada kurang suka ketenangannya terganggu.

"Buat wawancara Cucu Cahyati. Abisan rumahnya jauh sih!"

"Cucu Cahyati?" teriak abang Boim yang jadi urung marah gara-gara nama idolanya disebut-sebut.

"Emangnya kenapa, Bang?"

"Gile bener. Itu kan penyanyi kedemenan gue."

"Jadi gimana, Bang?"

"Gini aja, lo boleh pake motor sama tustel gue. Gratis. Tapi sebagai imbalannya, jangan lupa bawain gue foto sama tanda tangannya Cucu Cahyati," pinta abang Boim antusias.

"Setuju, Bang!" jawab Boim tersenyum simpul

Tapi baru aja Boim mau ngambil salah satu motor yang ada di bengkel, tau-tau istri abang Boim nongol dan langsung nyap-nyap nggak keruan.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Sudjalek. lo jangan kecentilan ye! Masa ABG lo udah lewat. Nggak usah tanda tangan-tanda-tangan segala. Ayo, kerja yang bener. Inget nih, lo udah punya si Faris. Malahan adeknya sebentar lagi mau mbrojol!"

Dibentak mendadak begitu rupa, tentu aja abang Boim jadi belingsatan kayak udang kesiram air panas.

"Duile, segitu cemburunya. Gue pan cuman nitip, bukan dateng langsung," kilah Abang.

"Mau nitip kek, mau langsung kek, pokoknya kagak bisa," bentak Mpok Ade, istrinya abang Boim, nggak mau kalah.

Melihat keadaan bakal runyam, Lupus buru-buru menowel pundak Boim. "Im, ayo cepetan cabut. Daripada semua rencana berantakan...."

Boim paham maksud Lupus. Lalu dengan sigap ia mengambil motor, dan tustel yang kebetulan selalu ditaruh di bengkel. Lalu keduanya segera cabut. Sementara Mpok Ade terus ngomel sama abang Boim.

Lepas dari bengkel abang Boim, Lupus terus meluncur ke rumahnya Cucu Cahyati. Beberapa hari yang lalu, Lupus emang udah bikin janji wawancara sama

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

dangdut itu. Selang beberapa jam kemudian, motor yang dikendarai Boim berhenti di depan rumah Cucu Cahyati, sebuah rumah yang sangat mentereng buat ukuran penyanyi dangdut. Dan belum sempat Lupus memencet bel, tiba-tiba seorang perempuan seksi menyapanya.

"Langsung masuk aja. Saya udah lama nunggu, kok."

Dialah Cucu Cahyati. Penampilannya kayak mau mentas. Menor beneerrr. Rupanya Cucu Cahyati udah siap banget buat diwawancarai.

Lupus dengan grogi duduk di teras bareng Cucu Cahyati. Boim juga ikut deg-deg plas. Terus terang aja Lupus belum biasa wawancara sama artis sesensual Cucu Cahyati Apalagi duduknya dengan pose yang semlohei begitu.

Beberapa kali Lupus cuma bisa membolak-balik kertas catatan, sambil melihat arlojinya.

Cucu Cahyati geli menatap Lupus yang gelisah. Lupus jadi makin grogi.

"Kok nggak mulai-mulai wawancaranya?" tanya Cucu Cahyati menggoda.

"Eh uh, ng... i-iya sebentar. Saya... saya...," Lupus menjawab gugup.



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Cucu Cahyati cekikikan. "Okelah, sambil nunggu situ ngumpulin konsentrasi, gimana kalo saya nyanyi dulu?" tawar Cucu Cahyati mencoba mencairkan suasana.

"Oh, b-boleh," jawab Lupus

Lalu dari bibir Cucu Cahyati luncurlah lagu Penonton. Boim melihat Cucu Cahyati tanpa berkedip sedikit pun.

Sementara Cucu Cahyati terus nyanyi, dan Lupus berusaha ngumpulin keberaniannya, tiba-tiba terdengar suara gaduh di depan halaman rumah. Sebuah mikrolet yang sengaja dicarter berhenti. Dan dari dalamnya turun Gusur, engkong, dan nyak Boim membawa orang sekampung. Di jendela mikrolet terpampang tulisan: Visit Cucu Cahyati Tour 99.

"Lupus, Boim, gila kalian. Kenapa daku kautinggalkan! Terpaksa daku susul ke sini. Tapi ternyata Engkong, nyak Boim, sama orang-orang sekampung ikut ke sini. Mau ketemu sama Cucu Cahyati!" teriak Gusur setelah susah payah keluar dari mikrolet.

Lupus dan Boim melotot. Lebih-lebih Cucu Cahyati. Sementara engkong dan

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

masuk menghambur masuk Seperti  
orang nyerbu pembagian sembako gratis!

## **6 FAREWELL TO MY LOVELY GIRL**

Tiga anak SMU Merah Putih itu lagi ngumpul di kantin. Poppi, Bule, dan Kevin. Awalnya sih mereka sok ngebahas soal situasi ekonomi negara yang morat-marit. Ngomonginnya bak pakar-pakar ekonomi di TV. Tapi lama-lama arah omongan ngerembet ke... biasa, pergebetan nasional. Alias secret lover. Dan arah omongannya langsung nyerempet ke Bule dan Inka.

"Le, sebetulnya hubungan lo sama si Inka itu gimana sih? Kok nggak ada perkembangan?" tiba-tiba Poppi nembak Bule.

"Iya, kok kayaknya tarik-ulur terus kayak orang main layangan? Lo ini ngakunya udah jadian sama Inka. Tapi kok lo masih sering ngeliatin Lulu. Jangan kemaruk dong, bagi-bagi kek sama gue," tambah Kevin.

Diskak gitu. Bule diem. Mikir bentar.

Tapi ia kemudian ngisih jawaban taktis, "Ah, si Inka-nya juga katanya punya gebetan baru. Lulu yang cerita...."

"Itu karena elo juga, Le. Kata Inka, dia begitu karena lunya nggak jelas," tandas Poppi

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Bulem lagi. Poppi jadi geregetan ngeliat cowok yang garing kayak Bule. Iyalah kalo diliat-liat. Bule emang nggak jentelmen sebagai cowok. Sepertinya Bule itu suka maenin perasaan cewek. Buktinya, meski katanya udah jadian ama Inka, tapi Bule masih sering ngelirik Lulu. Yang kasian kan Inka dibiarin ngambang begitu.

"Oke, oke. Gue ngaku sekarang. Terus terang gue bingung. Lo-lo kan pada tau, Lulu pernah jadian sama gue. Dan sampe sekarang, gue masih terobsesi sama dia. Gue... gue masih suka sama Lulu.... Jadi gue jadian ama Inka dasarnya cuma karena gue kasian aja sama dia. Gue nggak mau nyakitin dia."

Poppi dan Kevin tentu aja kaget ngedenger pengakuan dosa si Bule. Langsung aja mereka "bla-bla-bla" nasehatin Bule. Iya lah. Bule kan nggak boleh begitu dong. Kasian Inka.

Soalnya, cinta tuh nggak bisa tumbuh dari rasa kasian atau paksaan. Saran Poppi, Bule kudu ngomong terus terang sama Inka, apa yang sebenarnya dia rasain.

Dan Kevin langsung setuju. "Iya, siapa tau setelah Inka tau kalo lo nggak

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"sama dia, dia bisa berpaling ke gue!"

"Dasar lo ya!" Poppi ngejitak kevin

Tapi kayaknya Inka emang udah ngerasa kalo love story-nya dengan Bule emang nggak berjalan mulus. Makanya belakangan ini Inka jadi sering sedih dan ngurung diri di kamar, sambil ngedengerin lagu kesayangannya yang diinyanyiin Cardigans, Love Fool. Inka jadi suka ngiri sama keberuntungan Lulu padahal pas tadi pulang sekolah. Lulu sendiri heran Inka bisa berpendapat begitu.

"Masa sih lo ngiri sama gue? Ih, kayaknya ke balik deh. Bokap-nyokap lo kan tajir banget, Ka. Lo kalo mau minta apa-apa. gampang. Pasti dikasih. Tiap Minggu lo maen es skating di Taman Angrek. Tiap Sabtu lo belanja baju-baju keren di mal. Kayaknya, ke bilik deh kalo lo ngiri sama gue. Sebaliknya gue kalo mo minta beliin sandal jepit aja harus ngirim proposal dulu ke Lupus. Udah gitu, pasti ada acara perang dulu sebelum dibeliin. Trus lo ngiri apanya sama gue?"

"Tapi lo punya cowok yang menyayangi elo. Lu. Si Devon!" ujar Inka saat itu.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Lho, kan juga punya si Bule?"  
balas Lulu.

Inka menunduk sedih, lalu menggeleng.  
"Gue nggak yakin Bule tulus sayang sama gue. Kayaknya dia masih suka sama elo, Lu."

Begitulah. Dan kemaren mamanya Inka nawarin Inka untuk ngelanjutin sekolah di Australia. Inka jelas bingung. Inka sebetulnya sedih ninggalin temen-temen di sini, terutama Bule. Tapi setelah dipikir-pikir. Bule pasti nggak akan sedih kalo Inka pergi. Mungkin Bule malah lega, karena nggak harus terpaksa mencintai dirinya. Inka sebenarnya tau kalo Bule tuh nerima cintanya karena terpaksa. Karena kasihan. Jadi Inka pikir, lebih baik dia pergi aja. Di Australia siapa tau aja dia bisa dapet jodoh.

Begitu Inka nelepon Lulu, ngabarin tentang kepergiannya itu, Lulu yang nggak tau suasana hati Inka malah terpekik girang, "Apaan, Ka? Lo beneran mo sekolah di Australia? Wah, kalo gitu gue nitip dong, beliin baju di Betty Barclay di Sydney.... Katanya koleksinya heboh-heboh ya? Atau ini deh, boneka Koala juga boleh...."

Inka cuma bisa diam.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Ia yakin benar bahwa nggak ada yang bakal keilangan karena kepergiannya....

\*\*\*

Asal tau aja, sebenarnya ketidakseriusan Bule menanggapi cinta Inka tu bukan melulu karena dia masih terobsesi sama Lulu. Ada gebetan lain yang bikin dia kepikiran terus. Ceritanya, minggu lalu SD Bule dulu ngadain reuni. Dan di kesempatan itu, Bule ketemu Sella. Tadinya Bule sempet bete abis dengan acara yang nggak ada funky~funky-nya itu, ketika tiba-tiba aja muncul sosok cewek jangkung berambut lurus, namanya Sella. Sella langsung menyapa Bule, "Eh, kamu Bule ya?"

Bule langsung gelagapan ditegur cewek kece begitu.

"Eh, iya. K-kamu siapa?"

"Masa lupa sama gue sih? Gue Sella... adik kelas lo di SD. Sebelum lo pindah ke New Zealand! Inget, nggak...?"

Bule jelas agak-agak lupa. Soalnya kan kejadiannya udah lama banget. Dan lagi kalo pun inget, pasti Sella udah berubah banget. Soalnya sekarang cewek

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

yang berdiri di depannya itu udah kayak model. Putih, jangkung, kurus.

"Sella?"

"Iya Sella Budiarto. Ih, gue kan yang waktu itu nangisnya paling kenceng pas di pesta perpisahan lo. Lo makin keren ya sekarang? Gue kangen deh. Apa kabar?" tanpa sungkan lagi, Sella langsung sun pipi kiri dan pipi kanan ke Bule. Bule jelas langsung terbang ke awang-awang.

Belum sempet Bule mengatur napasnya yang mendadak nggak normal itu, Sella udah ngeluarin secarik kartu nama yang keren banget. "Kapan-kapan maen dong ke rumah.... Nih, alamat gue. Gue sekarang tinggal di Senopati. Maen-maen ya? Gue kangen...."

"I-iya deh. Nanti gue maen..."

Nah, sejak itulah Bule jadi kebayang-bayang terus sama kecantikan Sella. Sebetulnya sih Inka nggak kalah kece, tapi biasalah, barang baru kan selalu keliatan lebih mengilap.

Makanya malam itu waktu numpang nginep di rumah Kevin, Bule curhat sama Kevin. Dia bener-bener bingung.



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Ya ~~kalah~~ lo emang naksir si Sella, lo putusin aja si Inka. Kan beres?" ujar Kevin.

"Tapi gue nggak tega ngomongnya ke Inka, Vin," sahut Bule lirih.

"Harus tega dong! Kan demi kejujuran!"

"Jadi gue harus ngomong?"

"Iya dong. Daripada dibikin berlarut-larut? Bisulan baru tau rasa, lo! Udah deh, lo telepon aja si Inka, bilang lo mau ngomong empat mata. Penting! Kan beres. Sekarang, bobo aja yang tenang.... Apa perlu gue bacain dongeng sebelum bobo?"

Bule menggeleng cepat. "Nggak... nggak deh...."

Dan malam merambat begitu lambat hari itu. Bule terus gelisah menimbang-nimbang, mutusin Inka apa nggak ya? Kalo saran Kevin Bule harus ngomong langsung ke Inka. Kevin mau nganterin, katanya. Maka setelah mantep mutusin untuk ketemu besok di kantin sepulang sekolah. Bule pun baru bisa terlelap. Itu juga udah jam lima pagi.

Siangnya, Bule dan Kevin nunggu semua anak pulang semua biar kantin sepi. Setelah itu, seperti yang udah

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

gibila Inka, Bule pun ngomong empat mata sama Inka.

Kevin cukup tau diri dong, dia duduk agak jauh agar pembicaraan Bule dan Inka nggak kedengaran. Yang Kevin tau, Bule emang mau mutusin Inka hari itu juga. Bule mo lengser.

Sampe beberapa saat, keduanya cuma duduk liat-liatan, tanpa ngomong apa-apa. Bule bingung, gimana harus memulai. Saban liat Inka, Bule suka nggak tega.

"Kok diem aja Le? Katanya mau ngomong. Penting?" tanya Inka.

Bule menarik napas. "Eng, eh, k-kamu ada yang mau diomongin nggak?"

"Saya? Ada nih... tapi masa saya yang ngomong duluan? Kan kamu yang ngundang saya untuk ngomong," ujar Inka lagi.

"Nggak apa-apa deh. Kamu duluan. Ladies first."

"Oke. Saya duluan. Aduh, kok jadi resmi sih Ngomongnya. lo-gue aja ya? Gini, Le, gue nggak tau apa berita yang mo gue bawa ini penting apa nggak. Tapi ya lo harus tau juga sih. Nggak lama lagi gue kudu pergi...."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Bule sentak kaget. "Pergi? Pergi ke mana?"

Inka menunduk, suaranya jadi agak sedih. "Gue mo dikirim sekolah ke Australia sama bokap-nyokap. Nyusul abang gue yang sekolah di sana. Abis di sini kayaknya gue nggak punya masa depan. Semua orang bilang gue bolot..."

"Ah, enggak kok. Siapa bilang lo bolot?" protes Bule.

Air mata Inka mulai menggenang. "Bule, lo emang baik. Cuma lo yang nggak pernah bilang gue bolot. Tapi lo harus jujur, dalam ati lo, pasti lo ngaku juga kalo gue bolot. Gue nggak sakit hati kok. Gue juga nggak sakit hati kalo ternyata lo nggak sedih gue mau pergi..."

Hati Bule bener-bener trenyuh, ia menepuk-nepuk bahu Inka, untuk ngasih semangat. "Inka, please, jangan ngomong gitu dong. Siapa bilang gue nggak sedih lo pergi?"

Inka mengangkat wajahnya. "Lo nggak usah ngehibur gue Le. Gue tau kok dari dulu lo emang baik. Meski lo nggak cinta sama gue. tapi lo nggak mau nyakitin hati gue. Gue juga tau, cinta sejati lo cuma buat Lulu, kan?"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Jangan ngomong begitu dong. You know, that's not true! Gue cinta sama kamu kok.... Suer!" Kali ini Bule bener-bener kasihan sama Inka.

"Kalo gitu, coba sekarang lo ngomong. Lo ngajak gue ke sini mau ngomong apa?" tantang Inka.

Bule jadi gelagapan. Dia sungguh-sungguh nggak siap mau mutusin cinta dalam kondisi kayak gini.

"Eh, nggak... nggak ada apa-apa. Kok gue jadi lupa ya mau ngomong apa???"

Kevin yang dari tadi ngamatin dari jauh, ngeliat Inka kayaknya sedih banget. Dengan niat baik mau nolong, Kevin pun datang menghampiri. Padahal dia nggak tau apa persoalan yang sekarang lagi diomongin.

Kevin langsung duduk di samping Inka membelai-belai rambut Inka dan dengan sok taunya berujar, "Ka, gue tau emang berat nerima kenyataan ini. Reality bites, man! Tapi asal lo tau aja. Bule itu sampe nggak bisa tidur semaleman cuma mau ngomong 'putus' sama elo. Dia semaleman udah konsultasi sama gue. Jangan nangis dong, kan masih ada cowok laen. Kalo berani jatuh cinta, harus berani patah hati dong!"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Bule, dan langsung melotot kesal ke Kevin.

Inka lebih kaget lagi, lalu menuding Bule. "Oo, jadi lo emang mau mutusin gue? Lo ngajak gue ke sini emang mau mutusin??? Gue udah ngira, Le!"

Inka langsung mengambil tas dan pergi. Bule dan Kevin kaget. Sejurus kemudian. Bule menatap Kevin dengan buas. Kevin sadar kalo udah salah omong lagi. Dia pun langsung lari tunggang-langgang dikejar Bule.

\*\*\*

Sore harinya, Kevin dengan merananya mengompres matanya yang biru lebam karena ditinju Bule tadi siang. Sedang Bule, duduk di sampingnya dengan gelisah. Mukanya masih marah. Kevin jadi nggak enak ati. "Udah dong, Le, masa gue kudu nyium kaki lo yang bau jahe itu dulu baru lo maafin gue?"

"Lo emang brengsek sih. Ngomong suka nggak tau sikon!!!" bentak Bule.

"Ya ampun. Le. Gue kan udah minta maaf. Lo pengen gue nangis bombav dulu baru dimaafin? Lagian harusnya kan lo berterima kasih dong sama gue. Sekarang kan persoalan lo beres. Lo udah putus sama Inka. Lo bisa ngejar Sella...."

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Bule menghela napas. "Justru itu persoalannya. Ternyata gue salah. Gue ini orang yang nggak tau diri. Tadi pas Inka bilang dia pengen pergi, gue justru ngerasa sangat kehilangan. Gue baru nyadar kalo selama ini gue udah menyia-nyiakan cinta sejati Inka. Sekarang gue baru nyadar kalo Inka tuh sayang banget sama gue...."

"Aduh, Le. Itu kan wajar aja. Sesuatu itu baru terasa ada harganya kalo udah ilang. Jadi wajar lo baru ngerasa sayang kalo Inka udah pergi. Coba kalo nggak jadi pergi, pasti lo benci lagi!"

"Nggak! Gue nggak gitu!!! Gue ngerasa sayang banget sama Inka, pas dia ngomong bahwa di sini nggak ada yang keilangan dia kalo dia pergi! Gue cinta Inka!!!!" sahut Bule berapi-api.

"Ya udeh... jadi sekarang lo nyesel?"

Bule mengangguk. "Gue pengen dia tau gue sayang sama dia. Gimana ya? Bantuin mikir dong. Kan lo yang bikin gue sengsara begini...."

"Iya deh gue bantuin. Tapi apa ya?" Kevin pun langsung masang muka super serius. Tiba-tiba aja dia dapet akal. "Gini aja, Le. Lo cuciin aja baju-bajunya yang mau dibawa ke Australia!"

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Bule langsung sewot. "Apaan sih lo? Emangnya gue babu apa? Dia kan orang kaya. biasa nyuci baju ke laundry!"

"Ya udah, gini aja. Cinta kan butuh pengorbanan. Jadi kalo dia mau berangkat nanti lo gotongin aja koper-kopernya sampe bandara!"

"Ogah! Di sana kan ada porter!"

"Abis apaan dong? Atau ini aja, Le. Meski Inka jauh, lo kudu keep in touch dong! Nah, gimana supaya Inka tau lo merhatiin dia, tiap dua jam sekali. Ingetin dia makan, tidur, belajar.... Dia kan rada-rada pelupa en bolot!"

"Yang ada gue tekor! Lo pikir interlokal ke sana murah?"

"Abis apa lagi dong? Semua usul gue ditolak. Tapi gue ada usul yang agak murah biayanya. Gimana kalo tiap dua hari seminggu, lo kirim foto terbaru lo. Biar dia tau, berapa jerawat lo yang tumbuh dalam seminggu, biar dia tau perkembangan lo dari hari ke hari...."

"Alaaaah. lo punya usul kok nggak ada yang bermutu sih? Repot lagi gue kudu bolak-balik ke studio foto!"

Akhirnya ketika Kevin buka mulut untuk ngasih usul lagi, Bule langsung

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

namanya Saat itu juga, dia sendiri tiba-tiba dapel ide cemerlang!!!

\*\*\*

Malam itu di luar ujan deras. Malam itu adalah malam terakhir Inka di Jakarta, sebelum keberangkatannya ke Melbourne untuk ngelanjutin SMU di sana. Abis itu katanya mo kuliah di Victoria University ngambil jurusan tourism yang nggak pake mikirin matematika kesebelan Inka. Malam itu Lulu dan beberapa temen dekat Inka pada ngumpul di kamarnya yang mewah. Mereka ceritain mau ngerumpi-rumpi sampe pagi, ngilangin rasa kangen yang pasti bakal mereka rasain.

Wajarnya sih anak yang mau sekolah ke luar negeri, apalagi di masa krisis dan banyak kejadian kriminal kayak sekarang ini, pasti ngerasa seneng, beruntung, dan bangga. Tapi sebaliknya, Inka nampak murung. Anak-anak sih udah sama-sama tau soal peristiwa putusnya Inka sama Bule. Lulu udah nasehatin kalo di Australia nanti Inka kan bisa nyari cowok laen yang lebih oke. Bule yang asli. Tapi tetep aja Inka ngerasa sedih.



**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

"Gsedih karena selama ini gue mencintai orang yang salah," ujar Inka lirih. "Gue pengen banget punya cowok romantis. Yang ujan-ujan begini mau dateng sambil bawa bunga, dan nyanyiin lagu kesayangan gue, Love Fool."

Dengan perasaan sedih Inka berjalan ke jendela kamarnya, lalu memandang ke luar. Ke arah hujan. Lulu dan temen-temennya cuma ngeliatin aja dengan perasaan kasian. Tapi belum sempat pikiran Inka mengkhayal lebih jauh, tiba-tiba ia melihat sosok di luar dalam kegelapan, bernyanyi di bawah derai hujan

"Love me love me  
say that you love me  
Fool me fool me  
go on and fool me."

Inka kaget, ia seperti mengenali suara itu. Inka menajamkan penglihatan. Ada satu cowok bernyanyi, dan satunya lagi sibuk megangin payung di bawah rinai hujan. Lulu dan temen-temen Inka lainnya ikutan bangkit

"Itu... itu suara Bule.... Itu Bule...!" pekik Inka.

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

Lulukutan melongok ke jendela.  
"Ngapain Bule nyanyi di bawah ujan begitu?"

Inka buru-buru berlari ke luar kamar.  
Disusul oleh Lulu dan temen-temennya.

Di jalanan depan rumah Inka. di bawah derasnya guyuran hujan. Bule dengan memakai baju pink rapi, membawa seikat bunga, bernyanyi lantang. Nyanyi lagu kesayangan Inka.

Sementara Kevin dengan pakaian yang juga rapi, memegang payung, memayungi Bule. Bak dayang-dayang, atau pendamping pengamen.

"love me love me  
say that you love me  
Fool me fool me  
go on and fool me  
Love me love me  
pretend that you love me  
Leave me leave me  
jusi say that you need me  
I can't care 'bout anything but  
you..."

Inka terharu, dan langsung berhambur ke luar. Begitu melihat Inka, Bule pun

**Tiraikasih Website <http://kangzusi.com/>**

gangsun berlari menghampiri, meninggalkan Kevin dengan payungnya. Di bawah rinai hujan, mereka berpelukan. Tak peduli hujan makin deras.

"Inka... I really love you...." Bule menyerahkan bunganya

Inka terharu, mau menangis ketika menerima bunga itu. "Oh, Bule., it so sweet..."

Inka dan Bule lalu berpelukan lagi. Bak Romeo dan Juliet.

Kevin, Lulu, dan temen-temen Inka tersenyum bahagia, memandang sahabat mereka.

Tamat